

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS,
DAN EFESIENSI OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS PADA BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Magister Akuntansi (M.Ak)
Konsentrasi Akuntansi & Keuangan Syariah

Oleh :

ALMIRA AQSHA

1820050003



PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

PENGESAHAN TESIS

NAMA : **ALMIRA AQSHA**
NPM : 1820050003
PRODI : **MAGISTER AKUNTANSI**
KONSENTRASI : **AKUNTANSI & KEUANGAN SYARIAH**
JUDUL TESIS : **PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS,
DAN EFESIEN OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA**

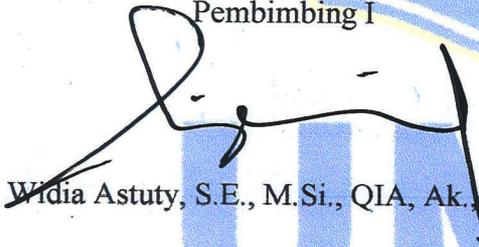


Pengesahan Tesis :
Medan, 12 November 2020

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., QIA, Ak., CA., CPA

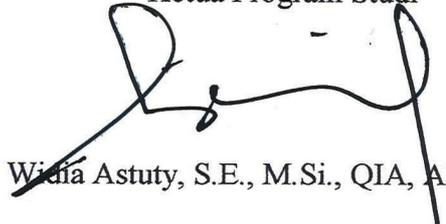

Dr. Irfan, S.E., M.M

Direktur

Diketahui

Ketua Program Studi


Dr. Syaiful Bahri, M.AP


Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., QIA, Ak., CA., CPA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PENGESAHAN

**PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, DAN EFESIENSI
OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA
BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

“Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji
Yang Dibentuk Oleh Magister Akuntansi PPs. UMSU dan Dinyatakan Lulus Dalam
Ujian, Pada Hari Kamis, Tanggal 12 November 2020

Panitia Penguji

1. Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., OIA, Ak., CA., CPA 1.
Ketua
2. Dr. Irfan, S.E., M.M 2.
Sekretaris
3. Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., Ak, M.Si, CA 3.
Anggota
4. Dr. Maya Sari, S.E., Ak., M.Si., CA 4.
Anggota
5. Sri Rahayu, S.E., M.Si. (Cand. Dr.) 5.
Anggota

PERNYATAAN

PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, DAN EFESIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Dengan ini penulis menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

dan,

2020



Almira Aqsha
1820050003

PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, DAN EFESIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

**ALMIRA AQSHA
NPM : 1820050003**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap *profitabilitas* pada bank umum syariah baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia yang diteliti selama enam tahun 2014-2019 dengan teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia karena besarnya modal kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas bank akan mempengaruhi permodalan suatu bank. Keuntungan bank akan diutamakan untuk menambah modal bank, karena semakin tinggi Profitabilitas (ROA) semakin tinggi Kecukupan Modal (CAR). Likuiditas (FDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia karena bank belum mampu menyediakan dan menyalurkan dana kepada nasabah sehingga menurunkan return atau profit yang didapat pada bank tersebut, dan salah satunya jika FDR tidak dapat menunjukkan kemampuan untuk menyalurkan dana kepada debitur sekaligus tidak dapat membayarkan kembali kepada deposan maka laba atau profit perusahaan menurun. Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia disebabkan dikarenakan bank cenderung untuk menginvestasikan dana dengan hati-hati dan lebih menekan pada survival bank sehingga tidak berpengaruh banyak pada profitabilitas bank. Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR), dan Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata Kunci : ROA, CAR, FDR, BOPO

**THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY, LIQUIDITY,
AND THE EFFECIENCY OF THE OPERATIONS
PROFITABILITY IN COMMERCIAL BANKS
SHARIA IN INDONESIA**

**ALMIRA AQSHA
NPM : 1820050003**

This study aims to examine and analyze the effect of capital adequacy, liquidity, and operational efficiency on profitability in Islamic commercial banks, either partially or simultaneously. This study uses an associative method with a quantitative approach. The population and sample in this study are Islamic commercial banks in Indonesia which were studied for six years 2014-2019 with the sampling technique used is saturated sampling, namely the sampling technique for all members of the population is used as the sample.

The results show that Capital Adequacy (CAR) affects the Profitability (ROA) of Islamic Commercial Banks in Indonesia because the amount of capital the bank's ability to generate profits by utilizing bank equity will affect the capital of a bank. Bank profits will be prioritized to increase bank capital, because the higher the Profitability (ROA), the higher the Capital Adequacy (CAR). Liquidity (FDR) has no effect on Profitability (ROA) at Islamic Commercial Banks in Indonesia because banks have not been able to provide and channel funds to customers, thus reducing returns or profits obtained at the bank, and one of them is if FDR cannot show the ability to channel funds to the debtor at the same time being unable to pay back to the depositors, the company's profit or profit decreases Operational efficiency has no effect on Profitability (ROA) at Islamic Commercial Banks in Indonesia because banks tend to invest funds carefully and put more pressure on bank survival so it doesn't have much effect on bank profitability. Capital Adequacy (CAR), Liquidity (FDR), and Operational Efficiency (BOPO) simultaneously influence Profitability (ROA) in Islamic Commercial Banks in Indonesia.

Keywords : ROA, CAR, FDR, BOPO

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“PENGARUH KECUKUPAN MODAL, LIKUIDITAS, DAN EFESIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA.”** Penulisan tesis ini dilaksanakan sebagai persyaratan untuk mencapai jenjang pendidikan strata dua (S2) Jurusan Akuntansi Program Studi Magister Akuntansi Syariah Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, petunjuk, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan mempersembahkan tesis ini kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Junaina Alsa selaku Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Widia Astuti, S.E., M.Si., Ak, CA, QIA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing penulis dalam proses penyusunan proposal ini.
5. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., Ak, M.Si, CA selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Irfan, SE, M.M, Ph.D selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing penulis dalam proses penyusunan proposal ini.
7. Seluruh dosen pengajar dan staf administrasi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepada Orang Tua tercinta yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan proposal ini.
9. Seluruh teman-teman Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Seluruh keluarga serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga proposal tesis ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya proposal yang telah disusun ini dapat berguna bagi penulis sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya penulis memohon maaf apabila

terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan penulis memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan.

Medan, 17 November 2020
Penulis

ALMIRA AQSHA
1820050003

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI..... vii

DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 14

1.3 Rumusan Masalah 14

1.4 Tujuan Penelitian..... 15

1.5 Manfaat Penelitian..... 15

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori 17

2.1.1 Laporan Keuangan..... 17

2.1.2 Profitabilitas..... 18

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas 18

2.1.2.2 Return On Asset (ROA)..... 21

2.1.2.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Profitabilitas 23

2.1.3 Kecukupan Modal..... 24

2.1.3.1 Definisi Kecukupan Modal 24

2.1.3.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecukupan Modal 24

2.1.3.3 Capital Adequacy Ratio (CAR) 27

2.1.4 Likuiditas 30

2.1.4.1 Definisi Likuiditas	
2.1.4.2 Financing to Deposit Ratio	34
2.1.5 Efisiensi Operasional.....	36
2.1.5.1 Definisi Efisiensi Operasional.....	36
2.1.5.2 Beban Operasional Pendapatan Operasional	37
2.2 Kajian Penelitian Relevan	38
2.3 Kerangka Berpikir / Konseptual.....	42
2.4 Hipotesis.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.3 Populasi dan Sampel	49
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data	52
3.6 Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	59
A. Return On Asset (ROA).....	59
B. Capital Adequacy Ratio (CAR).....	63
A. Financing to Deposit Ratio (FDR)	65
A. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	67
4.1.2 Hasil Analisis Data.....	70
4.1.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	70
A. Uji Normalitas	70

B. Uji Multikolinieritas	72
C. Uji Heterojedastisitas	73
D. Uji Autokorelasi	74
4.1.2.2 Analisis Statistik Deskriptif	74
4.1.2.3 Analisis Regresi Berganda.....	76
4.1.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis.....	78
A. Uji T	78
B. Uji F.....	79
4.1.4 Analisis Koefisien Determinasi.....	80
4.2 Pembahasan.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Rasio ROA Perbankan Syariah.....	4
Tabel 1.2	Data Rasio CAR Perbankan Syariah.....	7
Tabel 1.3	Data Rasio FDR Perbankan Syariah.....	9
Tabel 1.4	Data Rasio BOPO Perbankan Syariah.....	12
Tabel 2.1	Klasifikasi Tingkat ROA Menurut BI.....	22
Tabel 2.2	Klasifikasi Tingkat CAR Menurut BI.....	29
Tabel 2.3	Klasifikasi Tingkat FDR Menurut BI.....	32
Tabel 2.4	Klasifikasi Tingkat BOPO Menurut BI.....	38
Tabel 2.5	Kajian Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3.1	Waktu.....	48
Tabel 4.1	Data Rasio Return On Asset	59
Tabel 4.2	Data Rasio Capital Adequacy Ratio	64
Tabel 4.3	Data Financing to Deposit Ratio	66
Tabel 4.4	Data Beban Operasional Pendapatan Operasional	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia.....	2
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual.....	45
Gambar 4.1	Kecukupan Modal.....	63
Gambar 4.2	Likuiditas.....	65
Gambar 4.3	Efisiensi Operasional.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk Muslim atau Islam dengan mayoritas penduduk yang paling banyak adalah di Negara yang salah satunya Indonesia. Negara dengan penduduk yang mayoritasnya beragama Muslim bisa memajukan atau mendorong peningkatan kinerja Industri Syari'ah, termasuk di dalam Perbankan Syari'ah. Bahkan Bank Konvensional sudah mulai mengikuti bisnisnya ke arah syariah. Sederhananya Perbankan Syariah juga dikenal sebagai Islamic Banking, dimana di dalamnya terdapat pelaksanaan Perbankan Syariah yang memiliki landasan hukum sesuai Syariat Islam.

Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia mempunyai inspirasi mengenai bank yang memakai sistem bagi hasil telah muncul sejak lama, dilihat dengan banyaknya pemikir-pemikir muslim yang menulis tentang keberadaan bank syariah. Awal munculnya Bank Islam di Indonesia pertama kali pada tahun 1991 adalah Bank Muamalat. Di Indonesia peluang Perbankan Syariah makin cerah dan sangat menjanjikan. Perbankan Syariah di Indonesia ini akan terus tumbuh dan maju di masa depan. Semakin besar pertumbuhan Bank Syariah, maka akan semakin banyak masyarakat yang terlayani.

Ini adalah jumlah Perbankan Syariah di Indonesia

Gambar 1.1. Jumlah Perbankan Syariah di Indonesia



sumber: data statistik Perbankan Syariah OJK, 2018

Berdasarkan data diatas, tampak bahwa Perbankan Syariah di Indonesia mulai berkembang pesat sejak ditetapkannya undang-undang No.21 Tahun 2008. Bila dilihat dari jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2015-2018 Perbankan Syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada tahun 2005-2007 BUS berjumlah tiga, yaitu: (1) Bank Muamalat Indonesia, (2) Bank Syariah Mandiri dan (3) Bank Syariah Mega Indonesia. Di tahun 2008 bertambah dua BUS yaitu: Unit Usaha Syariah (UUS) yang menlangungkan spin-off (BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin). Pada tahun 2009 bertambah satu lagi BUS di Indonesia yaitu: BNI Syariah. Pada tahun 2010 terjadi pertumbuhan yang pesat dengan penambahan enam Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yaitu: BJB (Bank Jawa Barat) Banten Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Syariah, BCA Syariah, Maybank Syariah Indonesia, BTPN Syariah. Pada tahun 2014 bertambah lagi perbankan syariah yaitu: BNI Syariah. Tahun 2016 telah bertambah satu lagi yaitu Bank Aceh Syariah. Tahun 2018, Bank Nusa Tenggara

Barat Syariah juga melakukan spin-off menjadi Bank Unit Syariah (BUS). 2018 – kini telah hadir 14 perbankan syariah yang berada di Indonesia.

Perbankan Syariah mampu memperlihatkan kehadirannya pada saat terjadi krisis financial pada tahun 1997 dan memiliki performa pada peringkat ke empat industri keuangan syariah di dunia. Kehadiran Perbankan Syariah di Indonesia pada saat ini semakin melonjak sejak adanya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan dasar atau prinsip operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Selama triwulan-III di 2019, Bank Syariah di Indonesia masih bisa memperoleh perkembangan yang baik di tengah tekanan ekonomi. Pertumbuhan metode atau sistem bank syariah di Indonesia dilakukan dalam sistem perbankan ganda (dual-banking system) yang menghadirkan alternative jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat di Indonesia. Pada data statistik Bank Syariah di Indonesia tahun 2019 dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa total Bank Umum Syariah di Indonesia ada sebanyak 14 BUS dengan 1.898 cabang.

Kemampuan keuangan bank saat ini, merupakan prediksi atau gambaran kondisi keuangan bank dalam satu periode tertentu baik mencakup dari segi penyaluran dana maupun penghimpun dana tersebut. Pengukuran kinerja terhadap suatu bank dapat dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Profitabilitas merupakan indikator yang untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan

profit atau laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. (Fridayanthie, 2016)

Tingkatan profitabilitas Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi stakeholders, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru (Octaviani, 2015). Oleh karena itu, implementasi perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Alasan menggunakan Return On Asset (ROA) karena ROA dapat menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA.

Bank Indonesia telah menentukan salah satu ukuran profitabilitas suatu bank adalah Return on Asset (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Semakin Tinggi Return On Asset (ROA) mengindikasikan kinerja bank semakin baik, karena return semakin tinggi (Murdiyanto, 2018). Berikut data mengenai Return On Assets (ROA) dari Perbankan Syariah :

Tabel 1.1. Data Rasio Return On Assets Perbankan Syariah

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Bank	0.08%	0.11%	0.22%	0.20%	0.17%	0.05%

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	Muamalat Indonesia						
2	PT. Bank Victoria Syariah	-1.87%	-2.36%	-2.19%	0.36%	0.32%	0.05%
3	PT. BRI Syariah	0.08%	0.77%	0.95%	0.51%	0.32%	0.31%
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	0,72%	0.25%	-8.09%	-5.69%	0.54	0.60%
5	PT. BNI Syariah	1,27%	1.43%	1.44%	1.31%	1.42%	1.82%
6	PT. Bank Syariah Mandiri	-0.04%	0.56%	0.59%	0.59%	0.88%	1.69%
7	PT. Bank Mega Syariah	0.29%	0.30%	2.63%	1.56%	0.93%	0.89%
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	1.99%	1.14%	0,37%	-10.77%	0.26%	0.25%
9	PT. Bank Syariah Bukopin	0,27%	6.79%	-1.12%	0.02%	0.02%	0.04%
10	PT. Bank BCA Syariah	0.8%	1.0%	1.1%	1.2%	1.2%	1.2%
11	PT. BTPN Syariah	4.23%	5.24%	9.0%	11.2%	12.4%	13.6%
12	PT. Maybank Syariah	3.61%	-20.13%	-9.15%	5.50%	-6.06%	11.15%

Sumber: Laporan Website Resmi Bank masing-masing

Dari tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa ROA dari tahun-ketahun mengalami perubahan dan secara umum Rasio Keuangan Bank Umum Syariah mengalami Fluktuasi dari tahun 2014-2019. Hal ini dilihat dari beberapa bank yang profitabilitasnya masih naik-turun. Bank yang mengalami kenaikan profitabilitas dari tahun 2014-2019 adalah Bank Victoria Syariah, BTPN Syariah dan Bank BCA Syariah. Dan bank lainnnya masih mengalami fluktuasi, bahkan ada yang menurun drastis.

Rata-Rata Rasio Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia						
Return On Asset (ROA)	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	0.41%	0.49%	0.63%	0.63%	1.26%	1.73%

Sumber: www.ojk.go.id

Dan jika dilihat dari rata-rata rasio keuangan memperlihatkan bahwa tahun 2014 ROA sebesar 0.41% ke tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 0.49%. Pada tahun 2016 ROA mengalami perkembangan yaitu sebesar 0.63%, begitu dengan tahun 2017 perkembangan ROA stabil dengan tahun sebelumnya tidak mengalami penurunan maupun kenaikan, jika dibandingkan dengan tahun 2017 Perkembangan ROA di tahun 2018 melonjak sangat pesat dari 0.63% menjadi 1.26% dan di tahun 2019 menjadi 1.73 %. Return On Asset (ROA) sangat penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Rahma Adyani Djoko Sampurno, n.d.).

Kecukupan modal bank dapat dikatakan bahwa cadangan modal pada bank yang dapat digunakan apabila bank mengalami masa-masa sulit. Indikator yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Mauliza & M. Daud, 2016). Semakin besar CAR maka semakin besar ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Tabel 1.2. Data Rasio Capital Adequacy Ratio Assets Perbankan Syariah

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	13.91%	12.00%	12.74%	13.62%	12.34%	12.42%
2	PT. Bank Victoria Syariah	15.27%	16.14%	15.98%	19.29%	22.07%	19.44%
3	PT. BRI Syariah	12.89%	13.94%	20.63%	20.05%	29.72%	22.56%
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	15.78%	22.53%	18.25%	16.25%	16.43%	14.95%
5	PT. BNI Syariah	16.26%	15.48%	14.92%	20.14%	19.31%	18.88%
6	PT. Bank SyariahMandiri	14.12%	12.85%	14.01%	15.89%	16.26%	16.15%
7	PT. Bank Mega Syariah	19.26%	18.74%	23.53%	22.19%	20.54%	19.96%
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	25.69%	20.30%	18.17%	11.51%	23.15%	14.46%
9	PT. Bank Syariah Bukopin	14.80%	16.31%	15.15%	19.20%	19.31%	15.25%
10	PT. Bank BCA Syariah	29.6%	34.3%	36.73%	29.4%	24.3%	38.3%
11	PT. BTPN Syariah	23.2%	23.8%	23.8%	28.9%	40.9%	44.6%
12	PT. Maybank Syariah	52.13%	38.40%	55.06%	75.83%	163.07%	241.84%

Sumber: Laporan Website Resmi Bank masing-masing

Berdasarkan Dari tabel 1.2 diatas, bahwa CAR pada Bank Umum Syariah dari tahun 2014-2019 mengalami kenaikan. Semakin tinggi CAR maka semakin baik ROA atau Profit pada perusahaan. (Mainata & Ardiani, 2018)

Akan tetapi pada tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa ROA pada Bank Syariah masih fluktuasi atau masih menurun.

Rata-Rata Rasio Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia						
Capital Adequacy Ratio (CAR)	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	15.74%	15.02%	16.63%	17.91%	20.39%	20.59%

Sumber: www.ojk.go.id

Dari tabel diatas, Rata-rata rasio keuangan CAR pada Bank Umum Syariah di tahun 2014 sebesar 15.74%, dan mengalami penurunan sedikit pada tahun 2015 sebesar 15.02%. Lalu di tahun 2016 sampai 2017 mengalami kenaikan sebesar 16.63% sampai 17.91%. Tahun 2018 CAR fluktuatif mengalami kenaikan yang sangat pesat yaitu sebesar 20.39% dan di tahun 2019 sebesar 20.59%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang negatif signifikan antara CAR terhadap ROA. Hasil penelitian Mabruroh bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) dan Astohar (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara CAR dengan ROA. Lalu Penelitian menurut Nurul Mahmuda (2016) menunjukkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan adanya research gap dari ketiga peneliti tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh kecukupan modal bank terhadap Return On Asset (ROA).

Selanjutnya adalah likuiditas. Likuiditas merupakan cerminan dari fungsi intermediasi bank, yaitu dalam menyalurkan dana pihak ketiga pembiayaan. Likuiditas bank mencerminkan bahwa kemampuan suatu bank dalam mengelola dananya dengan sebaik-baiknya. (Fathurrahman & Rusdi, 2019)

Tingkat likuiditas suatu bank dapat berdampak pada kepercayaan masyarakat, karena semakin tinggi tingkat likuiditas bank berarti bank akan lebih mudah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, sehingga pendapatan bank semakin meningkat yang mengakibatkan profitabilitas menjadi meningkat. Likuiditas dapat dihitung dengan Financing to Deposit ratio (FDR). Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat. (Yusuf & Wahyuni, 2017)

Jika Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA bank.

Tabel 1.3. Data Rasio Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	84.14%	90.30%	95.13%	84.41%	73.18%	73.51%
2	PT. Bank Victoria Syariah	95.19%	95.29%	100.67%	85.37%	82.78%	80.52%
3	PT. BRI Syariah	93.90%	84.16%	81.42%	71.87%	75.49%	80.12%
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	84.02%	104.75%	98.73%	91.03%	89.85%	93.53%
5	PT. BNI Syariah	92.60%	91.94%	84.57%	80.21%	79.62%	74.31%
6	PT. Bank Syariah Mandiri	81.92%	81.99%	79.14%	77.66%	77.25%	81.41%
7	PT. Bank Mega Syariah	93.61%	98.49%	92.24%	91.05%	90.88%	94.53%
8	PT. Bank	94.04%	96.43%	91.99%	86.95%	88.82%	96.23%

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	Panin Dubai Syariah						
9	PT. Bank Syariah Bukopin	92.89%	90,56%	88.18%	82.44%	93.40%	93.48%
10	PT. Bank BCA Syariah	91.2%	91.4%	90.1%	88.5%	89.0%	91.0%
11	PT. BTPN Syariah	93.97%	95.54%	92.7%	92.5%	95.6%	95.3%
12	PT. Maybank Syariah	157.77%	110.54%	134.73%	85.94%	425% (424.423,53)	506% (506600,00)

Sumber: Laporan Website Resmi Bank masing-masing

Dari tabel 1.3 diatas, pada ratio FDR Bank Syariah hampir rata-ratanya 80% sampai dengan 100% ke atas (mengalami naik turun). Dari tahun 2014-2019 bank yang mengalami penurunan adalah Bank Aceh Syariah dimana ditahun 2014-2016 mengalami penurunan lalu naik di tahun 2019. Begitu juga dengan Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BTPN Syariah dan Maybank Syariah. Dan bank yang lainnya mengalami penurunan di setiap tahunnya. Menurut Perdasari (2018), Jika FDR menurun maka sangat berpengaruh dengan ROA perusahaan, sebaliknya jika FDR mengalami kenaikan maka ROA juga mengalami kenaikan.

Rata-Rata Rasio Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia						
Financing to Deposit Ratio (FDR)	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	86.66%	88.03%	85.99%	79.61%	78.53%	77.91%

Sumber: www.ojk.go.id

Jika dilihat dari Rata-rata rasio keuangan FDR diketahui pada tahun 2014 fluktuatif mengalami penurunan sampai tahun 2017 sebesar 79.61%, jika di tahun 2018-2019 FDR masih mengalami penurunan melainkan hanya sedikit sekali yaitu 78.53% dan 77.91%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gelos dan astohar (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara FDR dan ROA. Sedangkan hasil penelitian Bactiar Usman (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara FDR dengan ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian diatas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh FDR terhadap ROA.

Variabel ketiga adalah efisiensi operasional. Efisiensi operasional dapat diukur melalui pendekatan rasio dengan menggunakan rasio keuangan bank. Salah satu indikator efisiensi perbankan secara operasional dari sisi biaya adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). (Setyowati, 2019)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional apabila persentasenya semakin besar maka tingkat persentase ROA pada bank tersebut akan semakin kecil, dikarenakan laba yang diperoleh bank kecil. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil. (Setyowati, 2019)

Tabel 1.4. Data Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional Perbankan Syariah

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	97.33%	97.36%	97.76%	97.68%	98.24%	99.50%
2	PT. Bank Victoria Syariah	143.31%	119.19%	91.99%	96.02%	96.38%	99.80%
3	PT. BRI Syariah	99.77%	93.79%	91.33%	95.34%	95.32%	96.80%
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	91.01%	98.78%	122.27%	134.63%	94.63%	93.93%
5	PT. BNI Syariah	89.80%	89.80%	86.88%	87.62%	85.37%	81.26%
6	PT. Bank Syariah Mandiri	100.60%	94.78%	94.12%	91.16%	90.68%	82.89%
7	PT. Bank Mega Syariah	97.61%	99.51%	88.16%	89.16%	93.84%	93.71%
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	82.58%	89.29%	96.17%	217.40%	99.57%	97.74%
9	PT. Bank Syariah Bukopin	96.77%	91.99%	109.62%	99.20%	99.45%	99.60%
10	PT. Bank BCA Syariah	92.9%	92.5%	92.2%	87.2%	87.4%	87.6%
11	PT. BTPN Syariah	87.78%	85.82%	75.1%	68.8%	62.4%	58.1%
12	PT. Maybank Syariah	69.92%	192.60%	160.28%	83.36%	199.97%	84.70%

Sumber: Laporan Website Resmi Bank masing-masing

Dari tabel 1.4 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata bank rasio BOPO mengalami peningkatan. Jika rasio BOPO semakin tinggi maka efisiensi bank tidak baik. Dilihat dari Bank Mualamat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Bukopin, Maybank Syariah mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Jika BOPO naik maka kondisi keuangan menjadi tidak sehat.

BOPO juga berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut

Ramadhani (2017), Jika perusahaan tidak bisa mengendalikan biaya operasionalnya hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan. Hal ini juga berpengaruh pada ROA, jika rasio BOPO tinggi maka ROA akan menurun.

Rata-Rata Rasio Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia						
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	96.97%	97.01%	96.22%	94.91%	89.18%	84.45%

Sumber: www.ojk.go.id

Rata-rata rasio keuangan BOPO di tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan dimana 96.97% menjadi 97.01%, tetapi pada tahun 2016 sampai 2017 BOPO justru mengalami penurunan masing-masing menjadi 96.22% dan 94.91%, dan di tahun 2018 BOPO menurun sebesar 89.71% begitu juga di tahun 2019 masih menurun 84.45%.

Dalam penelitian Bactiar Usman (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara BOPO terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto dan Bayu Edhi (2009) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang negatif signifikan antara BOPO terhadap ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian diatas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh hasil dari beberapa penelitian yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh pengukuran rasio-rasio terhadap profitabilitas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **"PENGARUH KECUKUPAN**

MODAL, LIKUIDITAS, DAN EFESIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih terdapatnya beberapa Bank Umum Syariah yang mengalami penurunan Profitabilitas.
2. Masih terdapat beberapa bank yang Capital Adequacy Ratio (CAR) mengalami peningkatan namun belum diikuti dengan peningkatan Profitabilitas.
3. Masih terdapat beberapa bank yang Financing to Deposit Ratio (FDR) mengalami peningkatan namun belum diikuti dengan peningkatan Profitabilitas.
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan namun diikuti dengan penurunan Profitabilitas.

1.3 Batasan Masalah

1. Data yang digunakan pada peneliti adalah data laporan keuangan pada Bank Syariah di Indonesia yang dipublikasi tahunan di tahun 2014-2019.
2. Variabel yang digunakan untuk profitabilitas adalah dengan Return On Asset (ROA)

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada Bank Umum Syariah ?

2. Apakah likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada Bank Umum Syariah ?
3. Apakah efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *profitabilitas* pada Bank Umum Syariah ?
4. Apakah CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap *profitabilitas* pada Bank Umum Syariah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap *profitabilitas* pada bank umum syariah.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *profitabilitas* pada bank umum syariah.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap *profitabilitas* pada bank umum syariah.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap *profitabilitas* pada bank umum syariah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian meliputi manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis:

1. Manfaat secara praktis
 - a. Hasil penelitian bermanfaat bagi para peneliti sebagai tumpuan dan acuan selanjutnya yang berhubungan pada profitabilitas atau kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran atau wawasan kepada masyarakat bahwa perbankan syariah saat ini telah berkembang di Indonesia.
 - c. Hasil penelitian ini diminta dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia
2. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pertimbangan strategis bagi pembaca dan para peneliti yang masih ingin tahu terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
 - b. Bagi para penelitian selanjutnya dapat membantu memberikan referensi untuk bagi yang mengadakan penelitian lebih lanjut dan menambahkan variabel-variabel yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan yaitu laporan yang dapat menunjukkan gambaran atau kondisi keuangan perusahaan pada kondisi saat ini.

Menurut Munawir (2010:5), “laporan keuangan pada umumnya itu terdiri dari neraca atau perhitungan-perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), “laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Dalam penggunaan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Dalam kebutuhan itu meliputi : Investor, Karyawan, Pemberi pinjaman, Pemasok, Pelanggan, Pemerintah, dan Masyarakat.

Tujuan pada Laporan Keuangan adalah agar dapat memberikan informasi keuangan di suatu perusahaan, baik pada saat tertentu atau periode tertentu. Artinya pada laporan keuangan dapat memberikan atau bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak dalam maupun luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas atau profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas atau profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut.”

Menurut Brigham dan Houston (2006:107), defenisi profitabilitas adalah “hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2010:122), profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.”

Menurut Hery (2015:192), profitabilitas adalah ”merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Sedangkan, defenisi Menurut syafri harahap (2008:219), mendefenisikan profitabilitas adalah “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

mencapai laba (profit) dari pendapatan (earning) terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk keberlangsungan usahanya, karena bank yang mempunyai profitabilitas yang baik dapat dipercaya oleh masyarakat dan para investor yang ingin menanamkan modalnya.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dengan penjualan dan aset. Sedangkan bagi pemerintah jika suatu bank dapat mempunyai profitabilitas yang tinggi maka bank tersebut tergolong sehat. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengatur kinerja suatu perusahaan.

Kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Implementasi dalam kerjasama antara pemilik modal dengan pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha dengan harapan dapat mencapai laba atau profit (keuntungan) yang diinginkan. Para Muslim diperbolehkan untuk mencari keuntungan dalam mencapai kelangsungan hidup. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat 198 :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَافَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ
عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۗ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

Artinya :

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari

„Arafah, berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar - benar termasuk orang yang sesat.”

Agar mendapatkan hasil yang baik, bank syariah mengupayakan untuk melakukan pengelolaan dananya secara efektif dan efisien yang baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat Dana Pihak Ketiga (DPK), serta dana pemilik bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanam dana tersebut. Profitabilitas atau rentabilitas dalam dunia perbankan salah satunya dapat dihitung dengan Return On Assets (ROA).

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktifitas dan seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
 7. Dan tujuan lainnya.
- b. Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:
1. mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
 4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
 6. Manfaat lainnya.

2.1.2.2 Return On Assets (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien

penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Besarnya dilihat laba sebelum pajak dapat diamati pada perhitungan laba rugi bank, sedangkan total aktiva dapat dilihat dari laporan neraca bank. Mengenai perhitungan Return On Assets (ROA) untuk bank syariah biasanya menggunakan laba sebelum zakat dan pajak.

Laba sebelum pajak yaitu laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan total aktiva adalah komponen yang terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia (BI), penempatan pada bank lain, piutang, pembiayaan dengan patokan bagi hasil, pembiayaan dengan prinsip jual beli, pembiayaan dengan prinsip sewa, pinjaman qardh, aktiva tetap, dan lain-lain. Kategori tingkat Return On Assets (ROA) menurut Bank Indonesia adalah:

Tabel 2.1
Klasifikasi tingkat ROA menurut BI

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{ROA} > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$

4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

Return On Asset (ROA) merupakan indikasi kesehatan keuangan di perbankan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sebaliknya, jika ROA semakin kecil maka kinerja perbankan kurang baik dalam mengelola aset guna yang menghasilkan laba.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan. Karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan. Penelitian ini Return On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah: (1) Capital Adequacy Ratio (CAR), (2) Financing to Deposit Ratio (FDR), (3) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2.1.3 Kecukupan Modal

2.1.3.1 Definisi Kecukupan Modal

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kategorisasi aktiva dan modal sudah sangat distandarisasi sehingga diberi bobot risiko. Modal merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Begitu juga dengan bank, dimana dengan modal digunakan untuk menjaga bank dari kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dari pergerakan aktiva bank yang sebagian berasal dari pinjaman pihak ketiga.

Permodalan berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh resiko usaha yang dihadapi bank. Apabila bank memiliki modal yang cukup maka operasional bank dapat berjalan dengan lancar sehingga pada saat-saat kritis bank tetap berada pada posisi yang aman dengan adanya cadangan modal.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan modal

Menurut Sudirman (2013:94) faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan modal yaitu :

a. Kualitas manajemen

Bank merupakan faktor utama untuk meniadakan risiko, manajemen bank yang berkualitas adalah manajemen yang memenuhi kriteria

1. Bank memiliki kebijakan umum tertulis tentang kegiatan bank dan bank senantiasa melaksanakan kegiatan itu.
2. Bank memiliki tujuan umum tertulis secara jelas yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan bank.
3. Bank memiliki perencanaan usaha bank jangka panjang, misalnya perencanaan lima tahun yang disetujui oleh pemegang saham dan dewan komisaris dan dipahami oleh semua anggota direksi serta semua pejabat yang langsung dibawah direksi. Perencanaan itu memuat misi pengembangan strategis tentang modal, jaringan usaha, pengembangan kualitas sumber daya manusia, pendanaan perkreditan dan pengembangan produk bank.
4. Bank memiliki perencanaan formal tahunan yang memuat sasaran kuantitatif serta cara untuk mencapainya meliputi pendanaan, perkreditan, jasa perbankan lainnya, pendapatan dan biaya, proyeksi pertumbuhan usaha yang realistic yang dipahami oleh seluruh direksi dan pegawai bank.
5. Bank memiliki kegiatan penelitian dan pengembangan yang menunjang upaya pencapaian misi dan sasaran dalam perencanaan dan rencana kerja yang meliputi pemasaran dan promosi,

peningkatan efisien, peningkatan pelayanan nasabah, dan mengatasi kemungkinan risiko usaha.

6. Bank memiliki prosedur tertulis tentang operasi bank, bagan organisasidan garis wewenang serta tanggung jawab, uraian tugas dan perintah, aturan kesejahteraan pegawai, adanya rapat rutin direksi setiap bulan, adanya notulen rapat, adanya pengendalian manajemen, manajemen dapat membuat keputusan dengan cepat, adanya loyalitas pegawai pada manajemen, adanya kepatuhan pada Undang-Undang, aktif memasarkan produk bank, adanya prosedur tertulis tentang pengawasan intern, kepatuhan pada prosedur tertulis, adanya pembukuan yang memiliki standar pemeriksaan.
7. Bank memiliki prosedur tertulis tentang pengamanan aset bank yang meliputi kas dan alat likuid yang ada di bank, surta berharga, tagihan, barang jaminan, harta tetap, pengamanan blanko dan formulir, laporan-laporan yang akurat, kewenangan dalam memutuskan sesuatu dengan jelas, sistem pencatatan yang efektif, prosedur merekonsiliasikan catatan-catatan pembukuan, prosedur konfirmasi pada pihak luar, memiliki petugas pemeriksa intern yang independen dan pemanfaatan aset bank yang baik untuk operasi.
8. Bank memiliki pedoman tertulis tentang kegiatan intern bank seperti kas, alat likuid, tagihan, investasi, kredit, penghapusan, pinjaman, rekening modal dan dividen, pendapatan dan biaya,

penyertaan dan transfer, pemeriksaan intern, pengendalian biaya, sistem informasi, sistem laporan, pengawasan, analisis kemajuan bank, sistem akuntansi, administrasi kepegawaian dan lain-lain.

Untuk melihat industri perbankan memilih permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya, Bank Indonesia (BI) bertanggungjawab memastikan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dan mengeluarkan syarat mengenai permodalan minimum (regulatory capital). Pemenuhan regulatory capital merupakan salah satu bagian penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio kecukupan modal. Kecukupan modal perbankan salah satunya diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR).

2.1.2.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Darmawi (2011:91), “salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (Capital Adequacy Ratio).”

Menurut Hasibuan (2009:58), ”CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.”

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.”

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah “penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.”

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan antara total modal dengan aset tertimbang menurut resiko yang oleh Bank Indonesia diterjemahkan menjadi KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum).

CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menetapkan ketentuan modal minimum bagi perbankan sebagaimana ketentuan dalam standar Bank for International Settlements (BIS) bahwa setiap bank umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Tabel 2.2
Klasifikasi tingkat CAR Menurut BI

Tingkat CAR	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24/ DPNP tahun 2011

Rasio Capital Adequacy Ratio merupakan alat pengukur kinerja keuangan bank. Selain itu Capital Adequacy Ratio juga menggambarkan kondisi perbankan di antaranya:

1. Petunjuk permodalan apakah telah memadai (adequate) untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif karena setiap kerugian akan mengurangi modal. Capital Adequacy Ratio mengukur kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva dan menutup kemungkinan terjadinya kerugian dalam pembiayaan. Capital Adequacy Ratio yang tidak mencerminkan semakin baiknya permodalan karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan. Capital Adequacy Ratio yang rendah mencerminkan bahwa permodalan bank kurang baik karena bank kurang mampu menutup kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pembiayaan.

2. Kemampuan membiayai operasional dan membiayai seluruh aktiva tetap dan investasi bank. Capital Adequacy Ratio yang tinggi menunjukkan cukupnya modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya dan dapat melakukan pengembangan bisnis serta ekspansi usaha dengan lebih aman.
3. Kemampuan bank dalam meningkatkan rentabilitas. Capital Adequacy Ratio yang tinggi menunjukkan bank tersebut memiliki tingkat modal yang cukup besar dalam meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas pembiayaannya, sehingga akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan rentabilitasnya.
4. Ketahanan dan efisiensi perbankan. Bila Capital Adequacy Ratio rendah, kemampuan bank untuk survive pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutupi kerugian yang dialaminya dan akhir kelangsungannya usaha bank menjadi terganggu.

2.1.4 Likuiditas

2.1.4.1 Definisi Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (cashflow) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Dalam dunia perbankan, likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban setiap saat. Kewajiban tersebut termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti

commitment loan maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, likuiditas adalah perihal menyatakan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo pada waktunya.

Menurut Kasmir (2016:128) rasio likuiditas adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.”

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016: 46) risiko likuiditas adalah: “risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank”.

Sedangkan menurut Menurut Tampubolon (2004: 26) risiko likuiditas adalah: “ eksposur yang timbul antara lain karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo”.

Menurut Simon (2004: 57) risiko likuiditas adalah: “risiko yang disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo”.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

Peraturan pada Bank Indonesia (BI) mengatakan bahwa kemampuan Likuiditas bank dapat menggunakan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR untuk melihat perbandingan antara pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada Perbankan Syariah tidak dikenal dengan sebutan Loan atau kredit. Namun, istilah dari Perbankan Syariah dalam mengukur Likuiditas dengan menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio FDR yaitu 80% hingga 110%.

Tabel 2.3

Klasifikasi Tingkat FDR Menurut BI

Tingkat FDR	Peringkat
FDR < 75%	Sangat Sehat
75% < FDR < 85%	Sehat
85% < FDR < 100%	Cukup Sehat

100% < FDR < 120%	Kurang Sehat
FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/ DPNP Tahun 2004

Karena likuiditas perbankan adalah kemampuan untuk bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek maka likuiditas mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank, sebab likuiditas diperlukan antara lain untuk:

1. Pemenuhan aturan reserve requirement atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan bank sentral.
2. Penarikan dana oleh deposan.
3. Penarikan dana oleh debitur.
4. Pembayaran kewajiban jatuh tempo.

Bank dikatakan likuid apabila :

1. Bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki cash assets yang lebih kecil dari butir (a) diatas, tetapi bank yang bersangkutan juga mempunyai asset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash assets baru melalui berbagai bentuk hutang

Secara akuntansi keuangan dan perbankan, perhitungan atau pengukuran likuiditas dapat dilakukan melalui perhitungan rasio yang menggambarkan hubungan timbal balik antara aset dan liabilitas. Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Likuiditas perbankan salah satunya diukur dengan Financing to Deposit Ratio (FDR).

2.1.4.2 Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya.

Menurut Muhammad (2005:359) Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah “ rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga”. FDR mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank syariah dikatakan likuid jika mampu mengembalikan dana deposan pada saat ditagih serta mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan kepada pihak eksternal. Jadi, jika FDR tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori likuid.

Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas Bank Syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR) menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpan dengan mengandalkan pinjaman dari sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Oleh karena itu, selain mencerminkan kondisi likuiditas bank, rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat risiko yang menjadi beban bank dalam menjalankan usahanya. Aspek ini menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masyarakat yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar.

Pada penelitian bank syariah digunakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga disebut FDR (Financing to Deposit Ratio) yaitu perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dikumpulkan bank baik berupa tabungan, giro, maupun deposit. FDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan besarnya Financing to Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Dengan ditetapkan batas

maksimum pemberian kredit (pembiayaan) dan financing to deposit ratio yang harus diperhatikan oleh bank syariah.

Maka bank syariah tidak dapat dilihat secara berlebihan melakukan ekspansi pembiayaan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atau bertujuan untuk secepatnya dapat membesarkan jumlah asetnya, karena hal itu akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan lebih lanjut akan membahayakan dan simpanan para nasabah penyimpan dari bank itu.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{total pembiayaan yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga dan ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.5 Efisiensi Operasional

2.1.5.1 Definisi Efisiensi Operasional

Rasio efisiensi operasional juga digunakan menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi,2005). Efisiensi operational menurut Bank Indonesia diukur dengan BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin kecil efisien biaya operational yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Efisiensi adalah melakukan sesuatu secara tepat (do the things right). Efisiensi ini didefinisikan

sebagai hubungan antara input dan output yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk melakukan aktivitas operasional.

a. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operational (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dietrich et al., 2009). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Yang termasuk beban operational adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional

terdapat laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan bagi hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional didapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan jual beli, pendapat sewa, pendapatan bagi hasil, pendapatan administrasi, dan pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provinsi dan komisi serta dividen yang diterima dari saham yang dimiliki. Ketentuan tingkat BOPO menurut Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Klasifikasi tingkat BOPO menurut BI

Tingkat BOPO	Predikat
$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang Sehat
$BOPO > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/ DPNP Tahun 2004

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.5

Kajian Penelitian Relevan

No.	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Hasil penelitian
1	Rida Rahin / 2008	Analisa efesiensi operasional terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (studi kasus: BSM syariah dan BNI syariah)	Hasil penelitian dengan menggunakan uji t-statistik bahwa pada BSM variabel CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan variabel BOPO dan NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan FDR tidak berpengaruh pada profitabilitas. Hasil penelitian pada BNI yaitu CAR berpengaruh positif dan FDR, BOPO, NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji F-statistik pada kedua bank yaitu semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2	Suryani / 2011	Analisis pengaruh financing to deposit ratio (FDR) terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) financing to deposit ratio (FDR) bank syariah memiliki rata-rata sebesar 103,65% sepanjang tahun 2008, sebesar 89,70% di tahun 2009 dan sebesar 94,37% di tahun 2010. secara keseluruhan, rata-rata financing to deposit ratio (FDR) dalam periode tiga tahun pengamatan adalah sebesar 98,79%; (2) return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan deskripsi variabel diperoleh rata-rata return on asset (ROA) di tahun 2008 sebesar 1,77%, 1,98% di tahun 2009 dan 1,74% di tahun 2010. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata return on asset (ROA) dalam tiga tahun pengamatan masih berada di atas ketentuan bank indonesia yaitu standar return on asset (ROA) yang baik adalah

			sekitar 1,5%; (3) hasil analisis regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan financing to deposit ratio (FDR) terhadap return on asset (ROA).
3	Sri Wahuni / 2016	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011- 2015)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel dependen (ROA) dan (ROE) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari CAR, NPF, FDR dan BOPO. Namun hasil analisis Fixed Effect Model (variabel dependen ROA) dari regresi panel menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel NPF dan FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara hasil analisis Random Effect Model (variabel dependen ROE) dari regresi panel menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sementara variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE. Dan dari keempat variabel independen hanya BOPO yang paling mempengaruhi terhadap profitabilitas (ROA dan ROE)
4	Salman, A Parisi / 2017	Determinan kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia	CAR, NPF dan NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM berpengaruh Secara simultan terhadap ROA
5	Agustina / 2018	Analisis Pengaruh LDR, NPL, NIM dan CAR terhadap ROA Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek	Secara simultan : LDR, NPL, NIM dan CAR berpengaruh Signifikan terhadap ROA. Secara Parsial : LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

		Indonesia (BEI) Periode 2012-2016	NPL dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
6	Ahmad Azmi / 2018	Analisis Pengaruh Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	Hasil penelitian menjelaskan bahwa rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh dan arah hubungan bergerak negatif terhadap ROA dan ROE. Rasio Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh dan arah hubungan bergerak negatif terhadap ROA dan ROE. Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang signifikan. Arah hubungan bergerak negatif terhadap Return on Assets (ROA) dan positif terhadap Return on Equity (ROE).
7	Ferry Angriawan / 2018	Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun (2014-2017)	hasil penelitian untuk pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap profitabilitas (ROA) maka diperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
8	Petricia Yuni Perdanasari / 2018	Analisis profitabilitas perbankan syariah di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah periode 2010-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya keenam variabel independen tersebut dalam menjelaskan variabel ROA adalah sebesar 54.53% dan sisanya sebesar 45.47% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian dalam jangka pendek. Besarnya keenam variabel independen jangka panjang dalam menjelaskan variabel ROA adalah sebesar 82.05% dan sisanya sebesar 17.95% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di paparkan diatas, adapun perbedaan dengan penelitian sekarang terdapat 3 (tiga) variabel indepen yaitu Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) variabel dependen. Selain itu objek yang dilakukan di Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2014-2019.

2.3 Kerangka Berpikir/Konseptual

1. Keterkaitan Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanam aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Tingginya CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko yang yang mungkin timbul dan menunjukkan kapabilitasnya dalam mengantisipasi adanya penurunan aktiva sehingga dana nasabah terlindungi dan meningkat kepercayaan masyarakat.

Selain itu, CAR yang tinggi yakni adanya permodalan yang cukup mampu menambah aktiva dan membuat pembiayaan menjadi luas dengan tingkat risiko yang kecil sehingga semuanya itu akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan

kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas

Kecukupan modal CAR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), yang artinya semakin tinggi CAR maka semakin tinggi ROA. (Pratiwi, 2015), (Zainul, 2013).

2. Keterkaitan Likuiditas (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang telah dikumpulkan terutama dana masyarakat. Semakin rendah FDR maka semakin kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke pihak-pihak ketiga dan dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan ROA akan meningkat. Likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), yang artinya apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan laba yang didapat dan berpengaruh pada meningkatnya ROA. (Perdanasari, 2018), (Medina, 2018).

3. Keterkaitan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA)

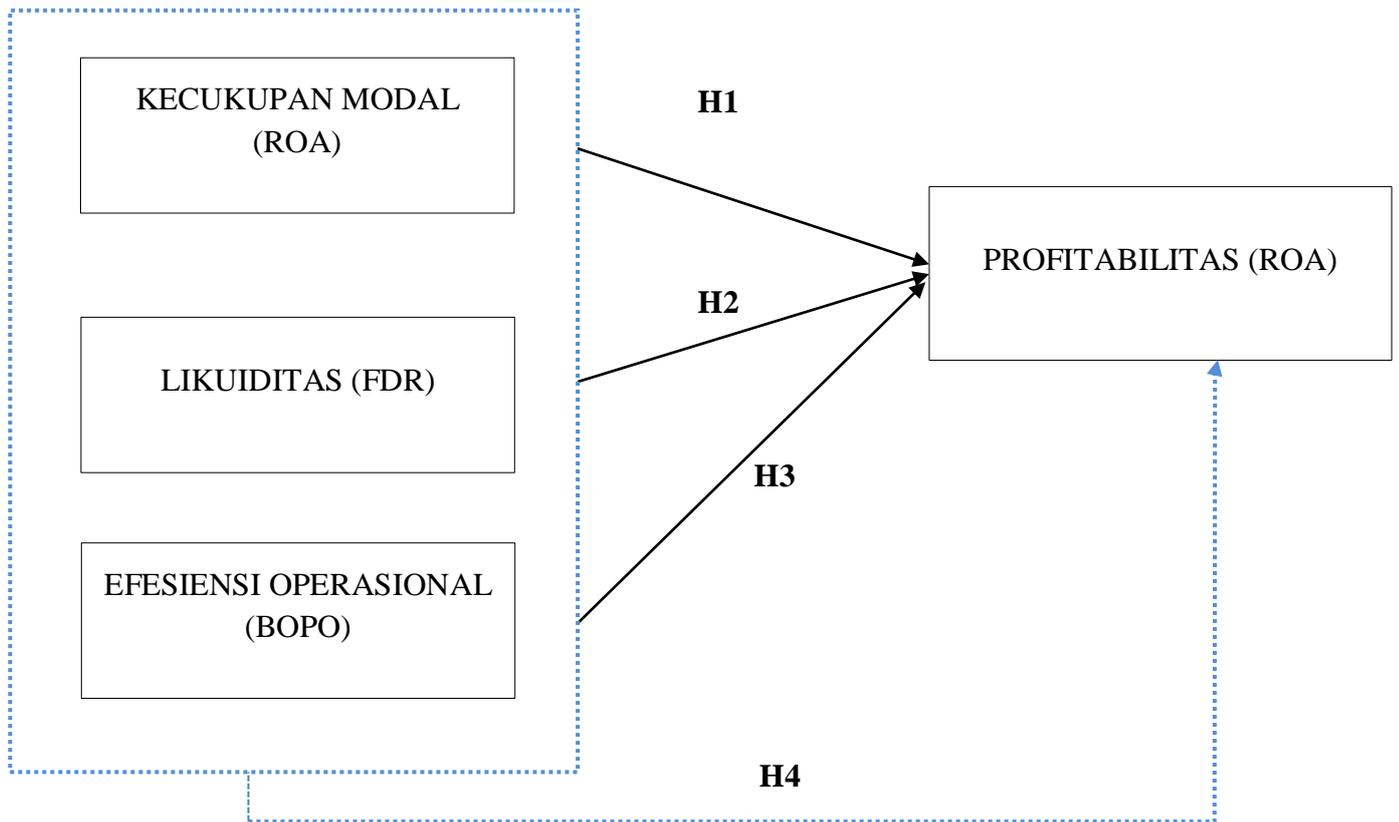
Hasil akhir dari aktivitas bank akan menghasilkan biaya dan juga pendapatan operasional. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasional digunakan untuk

mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti : biaya bunga, tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya.

Tingkat efisien operasional diukur dengan rasio BOPO. Semakin rendah BOPO menunjukkan semakin tinggi efisien operasional bank yakni efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan yang ditunjukkan dengan meningkatnya profitabilitas (ROA). Sebaliknya, tinggi rasio BOPO mencerminkan efisiensi operasional bank yang ditandai dengan tingginya beban operasional dan akan berakibat pada berkurangnya laba dan menurunkan rasio ROA. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil.

Efisiensi operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), yang artinya Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya Return on Asset. (Ramadhani, 2017), (Suhada, 2009).

Berdasarkan kajian teori diatas, dapat dilihat kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

—————> Parsial

..... Simultan

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil deskriptif teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.
2. Likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.
3. Efrsiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.
4. CAR, FDR, BOPO berpengaruh simultan terhadap ROA Bank Umum Syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode asosiatif merupakan metode yang bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Adapun pengertian asosiatif menurut Sugiyono (2012:11) adalah “Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia. Berdasarkan jenis kriteria diatas maka Penulis mendeskripsikan atau menggambar data yang telah

terkumpul mengenai kondisi variabel yang diteliti yaitu kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional pada bank umum syariah di Indonesia.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan Laporan Keuangan Bank Umum Syariah yang terdapat di Bank Indonesia, dan juga data statistic Perbankan Syariah tahun 2014-2019.

b. Waktu

No	Tahapan Penelitian	Bulan									
		Jan	Feb	Mar	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov
1	Pengajuan Judul	■									
2	Penyusunan proposal		■								
3	Seminar Proposal			■							
4	Pengumpulan Data			■	■						
5	Pengolahan Data				■	■	■				
6	Penulisan Laporan						■	■	■	■	■
7	Seminar Hasil										■
8	Penyelesaian Laporan										■
9	Sidang Meja Hijau										■

Tabel 3.1

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia, yang bergerak dibidang jasa keuangan di Indonesia berjumlah 14 Bank Umum Syariah di Indonesia. Distribusi populasi mengenai penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Daftar Populasi

No.	Nama Perusahaan
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT. Bank BNI Syariah
6.	PT. Bank Syariah Mandiri
7.	PT. Bank Mega Syariah
8.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
9.	PT. Bank Syariah Bukopin
10.	PT. BCA Syariah
11.	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah
12.	PT. Bank Maybank Syariah

3.3.2 Sampel

Seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini, maka jumlah sampelnya adalah sebanyak 12 Bank Umum Syariah di Indonesia dan sampel yang diteliti selama lima tahun, dari tahun 2014-2019. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiono, 2015:39). Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen.

3.4.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah Profitabilitas atau Return On Asset (ROA). ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, asset, dan juga modal saham spesifik.

Rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Bebas

Variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel terikat antara lain :

1. Capital Adequacy Ratio

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian.

Rumus CAR adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. Financing to Deposit Ratio

FDR merupakan rasio likuiditas yang merupakan ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rumus FDR :

$$\text{FDR} = \frac{\text{total pembiayaan yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga dan ekuitas}} \times 100\%$$

3. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO merupakan rasio kecukupan modal merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisiensi perbankan dalam beroperasi.

Rumus BOPO:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa Laporan Keuangan dari Bank Umum Syariah periode 2014-2019 yang dipublikasikan.

Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan, yaitu mencermati, menelaah, mempelajari, dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan apa yang belum ada dalam bentuk jurnal-jurnal atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketetapan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, yang diteliti mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Suatu penelitian yang melakukan yang harus diuji yaitu populasi harus berdistribusi normal (sudarmanto 2005

pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan uji-f menuntut suatu asumsi).

Uji normalitas digunakan dengan menguji nilai residual dari persamaan regresi dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov atau K-S. jika signifikansi pada nilai K-S <0.05 maka H_0 ditolak, jika data residual berdistribusi tidak normal. Jika signifikan pada nilai K-S >0.05 , maka H_0 diterima, jadi data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Untuk mengatasi masalah ketidaknormalan distribusi error term, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik nonlinier transformation. Dalam transformation nonlinear ini merubah skala dengan memakai pangkat yang bukan satu, jadi $X_i = X_i^k$. pangkat k dapat ($k < 1$) ataupun ($k > 1$), tergantung kondisi awal kesimetrisan distribusi.

2. Uji Multikolonieritas

Penyimpanan asumsi model klasik yang pertama adalah adanya Multikolonieritas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya, antara variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Mengukur Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (Variance Inflation Factor) dari masing-masing variabel. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance <0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Konsekuensi yang sangat penting bagi model regresi yang mengandung multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak H_0 akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh tidak sah (valid) untuk menaksir nilai variabel independen.

Menghilangkan adanya multikolinieritas pada suatu model regresi terdapat bermacam-macam cara. Cara yang mudah adalah menghilangkan salah satu atau beberapa variabel yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi.

Jika ini dilakukan berarti melakukan kesalahan spesifik, karena mengeluarkan variabel independen dari model regresi yang secara teoritis variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menambah data. Cara ini akan bermanfaat jika dapat dipastikan bahwa adanya multikolinieritas model disebabkan oleh kesalahan sampel. Disamping kedua cara tersebut, terdapat cara yang sering digunakan yaitu dengan mentransformasi variabel. Nilai variabel yang digunakan mundur satu tahun (Algifari, 2000).

3. Uji Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang lainnya adalah adanya Heteroskedastisitas. Artinya, varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Jika varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain

tetap, maka disebut Heteroskedastisita dan jika berbeda disebut heteroskedasitas.

Menurut Alghafari (2000) konsekuensi adanya Heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimation) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bias) dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten). Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien Rank Spearman yaitu mengkorelasi antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Pengujian ini menggunakan distribusi t dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka pengujian menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat Heteroskedastisitas pada model regresi. Artinya model tersebut mengandung heteroskedastisitas. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan heteroskedastisitas dalam model regresi, yaitu dengan mentransformasi variabel mejadi log.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensi dari adanya auto korelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel tertentu.

Dengan kata lain koefisiensi regresi menjadi lebih signifikan daripada sesungguhnya atau ada kecenderungan untuk menolak H_0 . Untuk mendeteksi ada atau tidaknya auto korelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan uji Durbin/Watson (DW Test).

Misalnya pada model regresi berikut terdapat adanya autokorelasi :

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

Untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi dalam model regresi tersebut dapat dilakukan memasukkan lag variabel Y ke dalam model, sehingga model regresi tersebut menjadi :

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4 Y_{t-1}$$

3.6.2 Statistik Deskriptif

Statistik yang menggambarkan karakteristik atau fenomena dari data. Karakteristik yang digambarkan yaitu karakteristik distribusinya. Statistik deskriptif meliputi maximum, minimum, mean, dan standar deviasi.

3.6.3 Analisa Regresi Berganda

Analisis data dilakukan dengan *analisis linear berganda* karena variabel independennya CAR, FDR, BOPO memiliki hubungan kualitas (sebab-akibat) terhadap variabel dependen (ROA). Rumus regresi berganda dicari dengan persamaan :

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

Y : variabel devende atau variabel terikat (ROA)

a : konstanta persamaan regresi

b_1, b_2, b_3 : koefisien regresi

X1 : variabel independen atau variabel bebas (CAR)

X2 : variabel independen atau variabel bebas (FDR)

X3 : variabel independen atau variabel bebas (BOPO)

e : error terms atau faktor pengganggu

3.6.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Rumus yang digunakan :

$$t = \frac{\sqrt{r n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Pada uji statistik t , nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. R^2

Menurut Sugiyono (2014:257) dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah Variabel independen

n = Jumlah anggota data atau kasus

Uji ini dilakukan dengan syarat :

- a. Bila F hitung $>$ F tabel atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila F hitung $<$ F tabel atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.5 Uji R^2 (Koefisien Dertiminasi)

Koefisien Dertiminasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1 atau bisa ditulis ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Besar koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskriptif Data Penelitian

a. Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) sebagai salah satu ukuran profitabilitas dapat melihat pencapaian laba suatu bank. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan asset yang dimiliki oleh bank. Aset merupakan kekayaan bank yang dana nya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat dan juga perusahaan masyarakat yang mampu menghasilkan laba besar, stabil akan menarik para investor, otomatis akan menguntungkan investor juga (Lubis et al., 2017). Berikut data ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Rasio Return On Assets Perbankan Syariah

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	0.08%	0.11%	0.22%	0.20%	0.17%	0.05%
2.	PT. Bank Victoria Syariah	-1.87%	-2.36%	-2.19%	0.36%	0.32%	0.05%
3.	PT. BRI Syariah	0.08%	0.77%	0.95%	0.51%	0.32%	0.31%
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	0,72%	0.25%	-8.09%	-5.69%	0.54	0.60%
5.	PT. BNI Syariah	1,27%	1.43%	1.44%	1.31%	0.54%	1.82%
6.	PT. Bank Syariah	-0.04%	0.56%	0.59%	0.59%	0.88%	1.69%

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
	Mandiri						
7.	PT. Bank Mega Syariah	0.29%	0.30%	2.63%	1.56%	0.93%	0.89%
8.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	1.99%	1.14%	0,37%	-10.77%	0.26%	0.25%
9.	PT. Bank Syariah Bukopin	0,27%	6.79%	-1.12%	0.02%	0.02%	0.04%
10.	PT. Bank BCA Syariah	0.8%	1.0%	1.1%	1.2%	1.2%	1.2%
11.	PT. BTPN Syariah	4.23%	5.24%	9.0%	11.2%	12.4%	13.6%
12.	PT. Maybank Syariah	3.61%	-20.13%	-9.15%	5.50%	-6.06%	11.15%

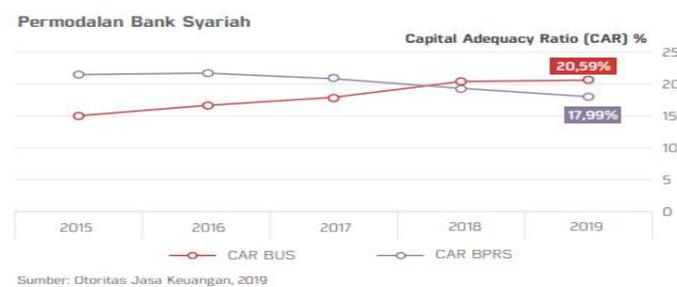
Sumber : Laporan Website Resmi Bank masing-masing

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah dari tahun 2014-2018 mengalami fluktuatif atau naik-turun. Dilihat dari Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Maybank Syariah dan beberapa bank lainnya mengalami fluktuatif. Pada Tahun 2014, ROA pada Bank Umum Syariah yang paling kecil berada pada Bank Victoria Syariah yaitu sebesar (-1.87)%, sedangkan ROA tertinggi pada Bank Umum Syariah berada pada BTPN Syariah yaitu sebesar 4.23%.

Pada tahun 2015, ROA pada Bank Umum Syariah yang paling kecil adalah Maybank Syariah sebesar (-20,13)%, sedangkan ROA pada Bank Umum Syariah yang tertinggi terletak pada Bank Syariah Bukopin sebesar 6.79%. Dilihat di tahun 2016 paling kecil adalah Maybank Syariah yaitu (-9.15)%. Selanjutnya di tahun 2017 Bank Umum Syariah yang paling terkecil adalah (-10,77)% yaitu Bank Panin Dubai Syariah, sedangkan

paling terbesar adalah BTPN Syariah yaitu 11,2%. Di tahun 2018 yang paling terkecil pada Maybank Syariah (-6.06)% sedangkan paling terbesar adalah BTPN Syariah yaitu 12.4%. Dan terakhir di tahun 2019 paling terkecil pada Syariah Bukopin 0.04% sedangkan paling terbesar ada pada Maybank Syariah 11.15%. Berikut data Capital Adequacy Ratio (CAR) dilihat dari perkembangan grafik :

Gambar 4.1 Kecukupan Modal (CAR)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Berdasarkan dari Grafik diatas, Kecukupan Modal (CAR) mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Peningkatan Kecukupan Modal (CAR) di Bank Umum Syariah dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan modal yang didorong oleh meningkatnya laba tahun berjalan.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Semakin besar CAR maka semakin baik bank dalam

menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Anggraini & Oliver, 2019). Berikut data CAR pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Rasio Capital Adequacy Ratio Perbankan Syariah

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	13.91%	12.00%	12.74%	13.62%	12.34%	12.42%
2.	PT. Bank Victoria Syariah	15.27%	16.14%	15.98%	19.29%	22.07%	19.44%
3.	PT. BRI Syariah	12.89%	13.94%	20.63%	20.05%	29.72%	22.56%
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	15.78%	22.53%	18.25%	16.25%	16.43%	14.95%
5.	PT. BNI Syariah	16.26%	15.48%	14.92%	20.14%	19.31%	18.88%
6.	PT. Bank Syariah Mandiri	14.12%	12.85%	14.01%	15.89%	16.26%	16.15%
7.	PT. Bank Mega Syariah	19.26%	18.74%	23.53%	22.19%	20.54%	19.96%
8.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	25.69%	20.30%	18.17%	11.51%	23.15%	14.46%
9.	PT. Bank Syariah Bukopin	14.80%	16.31%	15.15%	19.20%	19.31%	15.25%
10.	PT. Bank BCA Syariah	29.6%	34.3%	36.73%	29.4%	24.3%	38.3%
11.	PT. BTPN Syariah	23.2%	23.8%	23.8%	28.9%	40.9%	44.6%
12.	PT. Maybank Syariah	52.13%	38.40%	55.06%	75.83%	163.07%	241.84%

Sumber : Laporan Website Resmi Bank masing-masing

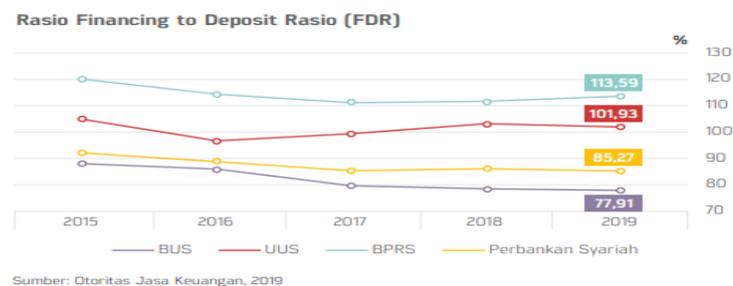
Jika dilihat dari tabel diatas, Capital Adequacy Ratio (CAR) di tahun 2014-2018]9 mengalami kenaikan. Di tahun 2015 Bank Umum Syariah mengalami penurunan dan di tahun 2016-2019 Bank Umum

Syariah mengalami kenaikan. Jika CAR pada Bank Umum Syariah semakin besar maka ROA pada Bank Umum Syariah juga semakin besar.

c. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank syariah yang bersangkutan (Hanifah et al., 2019). Dilihat dari perkembangan Grafik Financing to Deposit Ratio (FDR) :

Gambar 4.2 Likuiditas (FDR)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Dari Grafik diatas, Likuiditas (FDR) mengalami penurunan. Jika FDR mengalami penurunan maka, Profitabilitas (ROA) juga ikut menurun. Jika dilihat dari data FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah

NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	84.14%	90.30%	95.13%	84.41%	73.18%	73.51%
2.	PT. Bank Victoria Syariah	95.19%	95.29%	100.67%	85.37%	82.78%	80.52%
3.	PT. BRI Syariah	93.90%	84.16%	81.42%	71.87%	75.49%	80.12%
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	84.02%	104.75%	98.73%	91.03%	89.85%	93.53%
5.	PT. BNI Syariah	92.60%	91.94%	84.57%	80.21%	79.62%	74.31%
6.	PT. Bank Syariah Mandiri	81.92%	81.99%	79.14%	77.66%	77.25%	81.41%
7.	PT. Bank Mega Syariah	93.61%	98.49%	92.24%	91.05%	90.88%	94.53%
8.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	94.04%	96.43%	91.99%	86.95%	88.82%	96.23%
9.	PT. Bank Syariah Bukopin	92.89%	90,56%	88.18%	82.44%	93.40%	93.48%
10.	PT. Bank BCA Syariah	91.2%	91.4%	90.1%	88.5%	89.0%	91.0%
11.	PT. BTPN Syariah	93.97%	95.54%	92.7%	92.5%	95.6%	95.3%
12.	PT. Maybank Syariah	157.77%	110.54%	134.73%	85.94%	425% (424.423,53)	506% (506600,00)

Sumber : Laporan Website Resmi Bank masing-masing

Berdasarkan pada tabel diatas, jika dilihat di tahun 2014 tingkat ratio FDR tertinggi adalah Maybank Syariah yaitu sebesar 157,77% artinya FDR di Maybank Syariah sangat tidak sehat, sedangkan tingkat ratio FDR yang paling terendah adalah Bank Syariah Mandiri yaitu 81.92% berarti bank tersebut sehat. Di tahun 2015 tingkat ratio FDR tertinggi adalah Maybank Syariah sebesar 11.54% bank tersebut dikatakan tidak sehat dan tingkat FDR paling terendah adalah Mandiri Syariah yaitu 81.99% dikatakan bank tersebut sehat sama seperti di tahun 2014 sebelumnya.

Ditahun 2016 Maybank Syariah mengalami tingkat FDR yang tidak sehat, dan Bank Syariah Mandiri masih tetap pada tingkat ratio FDR yang dikatakan sehat. Tahun 2017 BTPN Syariah dikategorikan tingkat ratio FDR yang tidak sehat, dan Bank BRI Syariah dikatakan tingkat ratio FDR sangat sehat yaitu 71.87%. Tahun 2018-2019 tingkat ratio FDR di Maybank Syariah mengalami tingkat kenaikan (persen) yang sangat tinggi yaitu 425% dan 506% dikatakan bank tersebut tidak sehat, sedangkan Bank Muamalat Syariah dikatakan tingkat rasionya sehat karena 73.18% dan 73.51%.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menggunakan

sumber daya yang ada di perusahaan (Iska Sri Mawarni, 2017). Berikut data BOPO pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Data Biaya Operasional Pendapatan Operasional Perbankan Syariah

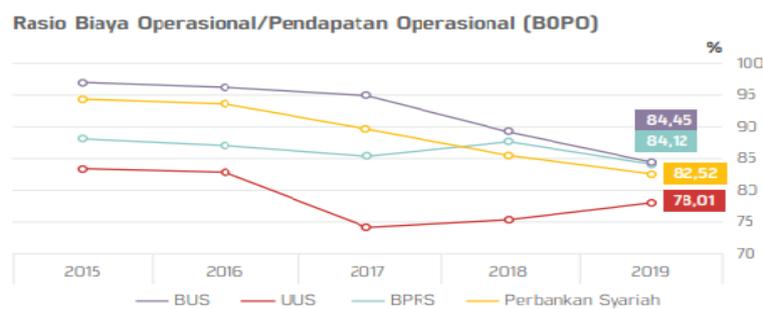
NO.	BANK UMUM SYARIAH	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia	97.33%	97.36%	97.76%	97.68%	98.24%	99.50%
2.	PT. Bank Victoria Syariah	143.31%	119.19%	91.99%	96.02%	96.38%	99.80%
3.	PT. BRI Syariah	99.77%	93.79%	91.33%	95.34%	95.32%	96.80%
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	91.01%	98.78%	122.27%	134.63%	94.63%	93.93%
5.	PT. BNI Syariah	89.80%	89.80%	86.88%	87.62%	85.37%	81.26%
6.	PT. Bank Syariah Mandiri	100.60%	94.78%	94.12%	94.44%	90.68%	82.89%
7.	PT. Bank Mega Syariah	97.61%	99.51%	88.16%	89.16%	93.84%	93.71%
8.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	82.58%	89.29%	96.17%	217.40%	94.57%	97.74%
9.	PT. Bank Syariah Bukopin	96.77%	91.99%	109.62%	99.20%	99.45%	99.60%
10.	PT. Bank BCA Syariah	92.9%	92.5%	92.2%	87.2%	87.4%	87.6%
11.	PT. BTPN Syariah	87.78%	85.82%	75.1%	68.8%	62.4%	58.1%
12.	PT. Maybank Syariah	69.92%	192.60%	160.28%	83.36%	199.97%	84.70%

Sumber : Laporan Website Resmi Bank masing-masing

Tabel diatas, menunjukkan ditahun 2014 Bank Victoria Syariah dan Mandiri Syariah ratio BOPO nya > 97% bank tersebut dikatakan tidak sehat. Di tahun 2015 Bank Victoria Syariah dan Maybank Syariah tingkat

rationya dikatakan tidak sehat juga. Lalu, ditahun 2016-2017 Bank BJB Syariah dikatan tidak sehat juga, dikarenakan tingkat ratio BOPO > 97% dan diikuti oleh Bank Panin Dubai Syariah dan Maybank Syariah. Tahun 2018 Maybank Syariah tingkat ratio BOPO juga masih tidak sehat. Dan ditahun 2019 tingkat ratio BOPO > 97% adalah pada bank Victoria Syariah, Muamalat Syariah, dan BRI Syariah. Dan jika dilihat dari perkembangan tren atau grafiknya BOPO :

Gambar 4.3 Efisiensi Operasional (BOPO)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2019

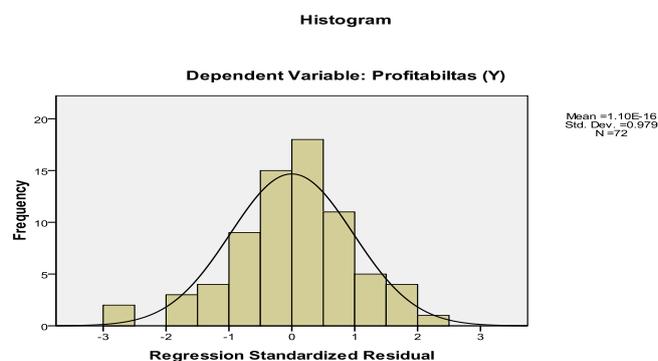
menunjukkan bahwa Efisiensi Operasional (BOPO) dari tahun 2014-2017 semakin besar atau naik. Hal ini akan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) di perusahaan. Jika BOPO semakin besar maka Profitabilitas (ROA) menurun. Dan di tahun 2018-2019 BOPO sedikit menurun. Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik dalam memenuhi biaya-biaya operasional dengan menghasilkan laba yang optimal.

4.1.2 Hasil Analisis Data

4.1.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

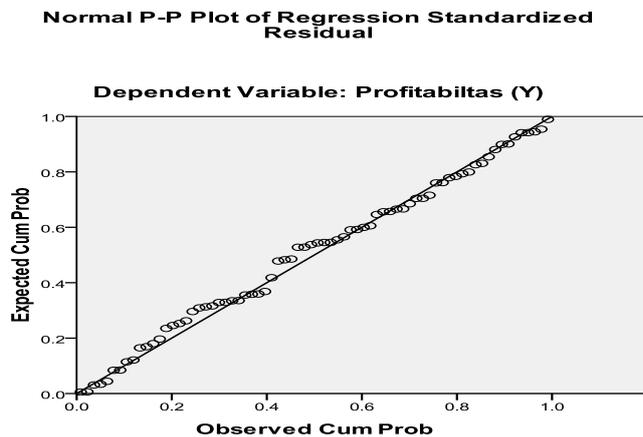
Uji normalitas digunakan dengan melihat grafik normal P-P Plot dan uji statistic non parametic Kolmogorov - Smirnov (K – S). dengan nilai signifikannya > 0.05 . Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram.



Gambar diatas merupakan pengujian normalitas dengan pendekatan histogram. Terlihat kurva berbentuk kurva normal, sehingga data berdistribusi normal.

Metode kedua yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah dengan Normal Probability Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang akan menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal. Gambar grafik normal plot berikut ini terlihat bahwa titik-titik menyebar disepanjang garis diagonal, dan penyebarannya mengikuti arah

garis diagonal. Hal ini berarti bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Sumber : Hasil Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.38422475
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.037
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.595
Asymp. Sig. (2-tailed)		.870

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas p , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas $p \geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Jika probabilitas $< 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Dari tabel diatas, diketahui nilai probabilitas p atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,870. Karena nilai probabilitas p, yakni 0,870 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Mendeteksi atau memeriksa ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF, serta menganalisa korelasi variabel-variabel independen.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kecukupan Modal (X1)	.992	1.008
Likuiditas (X2)	.975	1.026
Efisiensi Operasional (X3)	.982	1.018

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel diatas, nilai VIF dari kecukupan modal adalah 1,008, nilai VIF dari likuiditas adalah 1,026 dan nilai VIF dari efisiensi operasional adalah 1,018. Diketahui seluruh nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji statistik Glejser dipilih karena lebih dapat menjamin keakuratan hasil dibandingkan dengan uji grafik plot yang dapat menimbulkan bias. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai *absolute* residual-nya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya (5%).

Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.779	.931		.837	.405
Kecukupan Modal (X1)	.015	.077	.024	.198	.844
Likuiditas (X2)	-.070	.071	-.119	-.978	.332
Efisiensi Operasional (X3)	.017	.194	.011	.089	.929

a. Dependent Variable: abs_residual

Dari tabel diatas, bahwa nilai Sig. Glejser dari variabel kecukupan modal adalah $0,844 > 0,05$, nilai Sig. Glejser dari variabel likuiditas adalah

0,332 > 0,05 dan nilai Sig. Glejser dari variabel efisiensi operasional adalah 0,929 > 0,05. Diketahui seluruh nilai *Sig.* Glejser dari masing-masing variabel bebas di atas 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson. Berikut hasil berdasarkan uji Durbin-Watson.

Model	Durbin-Watson
1	1.920

Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Nilai statistik dari uji Durbin-Watson yang lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi. Berdasarkan Tabel di atas, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1,920. Perhatikan bahwa karena nilai statistik Durbin-Watson terletak di antara 1 dan 3, yakni $1 < 1,920 < 2$, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.1.2.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata

(mean), dan nilai standar deviasi, dari variabel profitabilitas, kecukupan modal, likuiditas dan efisiensi operasional.

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari Bank Umum Syariah yaitu Laporan Keuangan dari tahun 2014 sampai tahun 2019 yang dijabarkan dalam bentuk statistic. Variabel dari penelitian ini terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR) , Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Beban Operational Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel bebas, dan Return On Asset (ROA) sebagai variabel terikat. Statistik deskriptif variabel tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

**Statistik Deskriptif Berdasarkan Variabel Profitabilitas,
Kecukupan Modal, Likuiditas dan Efisiensi Operasional**
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (Y)	72	-20.13	13.60	.7267	4.69602
Kecukupan Modal (X1)	72	11.51	241.84	27.0160	32.53521
Likuiditas (X2)	72	50.66	9056.00	218.9514	1056.94201
Efisiensi Operasional (X3)	72	58.10	217.40	98.9878	26.54422
Valid N (listwise)	72				

Dari tabel diatas diperoleh rata-rata variabel bebas (X1,X2,dan X3)

dan variabel terikat (Y) sebagai berikut :

1. Variabel terikat Profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai rata-rata 0.7267 dengan standar deviasi 4.69602, nilai ROA maximum 13.60 dan nilai minimum -20.13.

2. Variabel bebas Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan nilai rata-rata 27.0160 dengan standar deviasi 32,53521, nilai CAR maximum 241.84 dan nilai minimum 11.51.
3. Variabel bebas Likuiditas (FDR) menunjukkan nilai rata-rata 218,9514 dengan standar deviasi 1056,94201, nilai FDR maximum 9056,00 dan nilai minimum FDR 50,66.
4. Variabel bebas yang terakhir adalah Efisiensi Operasional (BOPO) menunjukkan nilai rata-rata 98.9878 dengan standar deviasi 26.54422, sedangkan nilai maximum BOPO 217.40% dan nilai minimum 58.10.

4.1.2.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mencari hubungan antar variabel bebas dengan terikat melalui Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-8.030	3.768		-2.131	.037		
Kecukupan Modal (X1)	1.448	.310	.481	4.666	.000	.992	1.008
Likuiditas (X2)	.518	.289	.186	1.793	.077	.975	1.026

Efisiensi Operasional (X3)	.240	.784	.032	.307	.760	.982	1.018
----------------------------	------	------	------	------	------	------	-------

- a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)
- b. Sumber : Hasil Penelitian

Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu

$$Y = -8.030 + 1.448X_1 + 0.518X_2 + 0.240X_3 + e$$

1. Nilai a = -8.030

Nilai variabel ROA (Y) adalah sebesar -8.030, jika di asumsikan variabel CAR (X1), FDR (X2), dan BOPO (X3) sama dengan nol atau tidak ada, maka ROA (Y) dalam waktu periode penelitian adalah sebesar -8.030.

2. Nilai b1 = 1.448

Pengaruh antara CAR (X1) dan ROA (Y) adalah positif, artinya jika nilai CAR naik satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pada tingkat ROA sebesar 1.448.

3. Nilai b2 = 0.518

Pengaruh antara FDR (X2) dan ROA (Y) adalah negatif, artinya jika nilai FDR naik satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pada tingkat ROA sebesar 0.518.

4. Nilai b3 = 0.240

Pengaruh antara BOPO (X3) dan ROA (Y) adalah positif, artinya jika nilai BOPO naik satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pada tingkat ROA sebesar 0.240.

4.1.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Mengetahui apakah variabel bebas dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel terikat, maka peneliti akan melakukan pengujian dengan menggunakan Uji F (Uji Serempak) dan Uji T (Uji Parsial).

a. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel bebasnya. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan peneliti, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-8.030	3.768		-2.131	.037		
Kecukupan Modal (X1)	1.448	.310	.481	4.666	.000	.992	1.008
Likuiditas (X2)	.518	.289	.186	1.793	.077	.975	1.026
Efisiensi Operasional (X3)	.240	.784	.032	.307	.760	.982	1.018

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Dari tabel diatas, diketahui t hitung kecukupan modal (CAR) sebesar 4.666 sedangkan pada tabel 1.99 sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4.666 > 1.99$) dan nilai $\text{Sig. } 0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah.

Likuiditas (FDR) menunjukkan t hitung sebesar 1.793 sedangkan pada t tabel 1.99 sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($1.793 < 1.99$) dan nilai *Sig.* $0,077 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Efisiensi operasional (BOPO) diketahui t hitung sebesar 0.307 sedangkan pada t tabel 1.99 sehingga $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($0.307 < 1.99$) dan nilai *Sig.* $0,307 > 0,05$ dan nilai *Sig.* $0,760 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

b. Uji F

Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) secara simultan dapat dihitung dengan Uji F. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.883	3	17.961	8.978	.000 ^a
	Residual	136.042	68	2.001		
	Total	189.924	71			

a. Predictors: (Constant), Efisiensi Operasional (X3), Kecukupan Modal (X1), Likuiditas (X2)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai F hitung 8.978 dan nilai *Sig.* adalah 0,000. Sedangkan F tabelnya 2.73. Hasil pengolahan data diperoleh hasil F hitung sebesar $8.978 > F \text{ tabel}$ 2,73 dengan tingkat

signifikan $0.000 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa pengaruh kecukupan modal (CAR), likuiditas (FDR), efisiensi operasional (BOPO) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah.

4.1.3 Analisis Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi (R square) menunjukkan seberapa besar variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya. Batas nilai R square adalah 0 sampai dengan 1. Apabila R square mendekati 0 berarti model tidak baik atau kemampuan variabel – variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya , nilai R square mendekati 1 berarti model semakin baik karena variabel – variabel bebas mendekati semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel terikat.

Koefisiensi Determinasi R²

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.533 ^a	.284	.252	1.4144296	1.920

a. Predictors: (Constant), Efisiensi Operasional (X3), Kecukupan Modal (X1), Likuiditas (X2)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap variabel terikat Profitabilitas (ROA) diperoleh R Square sebesar 0.284 atau 28.4%, artinya sebesar 28.4% terjadi hubungan yang

rendah antara CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA, sedangkan sisanya sebesar 71,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lainnya.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usahanya. Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk menilai seberapa jauh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank. Modal digunakan untuk mencari keuntungan, namun tidak boleh berlebihan yang dapat menyebabkan kelalaian terhadap perintah-Nya.

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Bank harus menjaga kecukupan modal untuk memenuhi kewajiban jangka panjang atau jangka pendek (mencover dana pihak ketiga jika terjadi likuiditas).

Dari hasil pengujian secara parsial, menentukan bahwa nilai t hitung variabel CAR lebih besar dibandingkan t tabel ($4.666 > 1.99$), pengujian CAR memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah. Pengaruh CAR terhadap ROA karena besarnya modal kemampuan bank dalam menghasilkan

keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas bank akan mempengaruhi permodalan suatu bank. Keuntungan bank akan diutamakan untuk menambah modal bank, karena semakin tinggi Profitabilitas (ROA) semakin tinggi Kecukupan Modal (CAR).

Menurut Darmawi (2011) salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal yang merupakan aspek untuk mengukur apakah modal yang dimiliki suatu bank telah memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Pentingnya Kecukupan Modal atau CAR untuk bank adalah untuk melindungi nasabah dari resiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank. Selain itu juga untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank akan dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman dan tingginya rasio CAR dapat melindungi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Indarawan (2009), Salman (2017), Astohar (2016), Rita Septiani (2016) yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap ROA.

2. Pengaruh Likuiditas (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Likuiditas atau Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan presentasi terlalu tinggi

ataupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi laba yang didapat. Financing to Deposit Ratio (FDR) dengan Profitabilitas (ROA) mempunyai arah hubungan yang positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan meningkatkan return yang didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya ROA yang didapat oleh Bank Umum Syariah. Jika Financing to Deposit Ratio (FDR) semakin tinggi maka, laba yang diperoleh bank juga naik dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal.

Pengujian atas pengaruh dari Financing to Deposit Ratio (FDR) dilakukan dengan uji t. Hasilnya menemukan bahwa Uji parsial menyatakan bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan p-value lebih besar dari α ($0,077 > 0,05$) dan t hitung $1,793 < t$ tabel 1,99. Tidak berpengaruhnya FDR terhadap ROA karena bank belum mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah maka akan menurunkan return atau profit yang didapat pada bank tersebut. Pihak manajemen bank kurang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai calon nasabah pembiayaan. Dan salah satunya jika FDR tidak dapat menunjukkan kemampuan untuk menyalurkan dana kepada debitur sekaligus tidak dapat membayarkan kembali kepada deposan maka laba atau profit perusahaan menurun.

Dalam teori Muhammad (2005) FDR adalah ratio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan

dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Jika Dana Pihak Ketiga (DPK) bank kekurangan dana untuk membayar hutang jangka pendek, maka akan mengakibatkan bank tidak likuid. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Purbaningsih (2014), Syawal Harianto (2017), Abul Hasan (2016), Lemiyana (2016) yang menyatakan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

3. Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio Efisiensi. Efisiensi Operasional (BOPO) dapat digunakan untuk mengukur apakah perusahaan atau bank telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Semakin kecil ratio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rendahnya tingkat BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank yang baik dalam memenuhi biaya-biaya operasional dengan menghasilkan laba yang optimal. Pengujian atau pengaruh BOPO terhadap ROA dilakukan dengan Uji T. Hasilnya menemukan bahwa secara parsial menyatakan bahwa nilai t hitung variabel lebih kecil daripada t tabel ($0.307 < 1.99$) BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya BOPO terhadap ROA dikarenakan bank cenderung untuk menginvestasikan dana dengan hati-hati dan lebih menekan pada survival bank sehingga tidak berpengaruh banyak pada profitabilitas bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Prastiyaningtyas (2010), Defri (2012), Hutagalung, dkk (2013), Lemiyana (2016), Tan sau eng (2013) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

4. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR), dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan suatu entitas usaha dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas sangat penting karena profitabilitas merupakan tujuan utama entitas usaha dalam melakukan usahanya. Selain itu profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja suatu entitas usaha dalam menjalankan usahanya. Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat profitabilitas bank tersebut. Ukuran profitabilitas yang digunakan ada Return On Asset (ROA), Return on Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu, Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber luar bank yang berasal dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Financing to

Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang berasal dari permintaan pembiayaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan ditemukan bahwa F hitung yang diperoleh jauh lebih besar dari pada F tabel ($8.979 > 2.77$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) secara bersama-sama berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat Profitabilitas (ROA).

Kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) karena besarnya modal kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas bank akan mempengaruhi permodalan suatu bank. Keuntungan bank akan diutamakan untuk menambah modal bank, karena semakin tinggi Profitabilitas (ROA) semakin tinggi Kecukupan Modal (CAR). Sedangkan, Likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) disebabkan oleh pembiayaan yang disalurkan oleh bank berjalan secara efektif dan optimal, sehingga pembiayaan lancar dan meningkat seiring dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dan Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) karena, bank dalam kegiatan efisiensinya akan menghasilkan kemampuan untuk bersaing

dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. Semakin kecil rasio BOPO, maka kondisi yang bermasalah di bank juga semakin kecil. Hasil penelitian ini didukung Fajar Adiputra (2017), Yeni Festal (2013), Sylvia (2015).

Dari hasil uji koefisien determinasi atas kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 22.4% sedangkan 77.6% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak menjadi variabel pada penelitian ini, misalnya Risiko Pembiayaan (NPF), Risiko Pasar (NIM), Efisiensi Operasional (REO), Ukuran Bank (Bank Size).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut :

1. Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Likuiditas (FDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (FDR), dan Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan meneliti dapat menggunakan Partial Least Square (PLS) atau Structural Equation Modeling (SEM) pada Analisis datanya.
2. Meneliti diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel yang lain untuk dapat menambah ratio yang dapat dipengaruhi oleh Profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2018). Analisis Pengaruh LDR, NPL, NIM, dan CAR terhadap ROA pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Adminitrasi Bisnis* 6 (2) :555-566.
- Anggraini, A. R., & Oliver, J. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17.
- Astuty, W. (2016). Pengaruh risiko usaha terhadap tingkat profitabilitas bank. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*, 1(02).
- Brigham, Eugene. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Jakarta: Salemba Empat, Edisi 10.
- Budi, Ponco. (2008). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA (studi kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Damanik, D. N., Astuty, W., & Sari, M. (2019, March). THE INFLUENCE OF PROBLEMATIC FINANCING, LIQUIDITY RATIO AND OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO (OER) ON PROFITABILITY OF SHARIA COMMERCIAL BANKS. In *Multi-Disciplinary International Conference University of Asahan* (No. 1).
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Defri. (2012). "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*. 1 (1).
- Dessy, Mauliza. (2016). "Pengaruh Kecukupan Modal & Kompetensi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. 1(1): 13-19.
- Diana , Puspitasari (2009). *Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

- Diaz, R. (2015). Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis UMSU*, 14(2).
- Fathurrahman, A., & Rusdi, F. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode Vector Error Correction Model (Vecm). *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 117.
- Fridayanthie, E. W. (2016). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1), 56.
- Hanifah, V. N. U. R., Syariah, J. P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. A. N. (2019). *Analisis Pengaruh FDR , BOPO , DAN UKURAN BANK (SIZE) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia PERIODE 2014-2018*.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Services.
- Izman, D. A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecukupan Modal pada Bank Umum. *Sendi_U*, 1-13.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lemiyana, L. E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah . *Jurnal I-Economic* 2(1): 31-50
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Sruktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 458–465.
- Mainata, D., & Ardiani, A. F. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Bank Syariah. *Al-Tijary*, 3(1), 19.
- Mauliza, D., & M. Daud, R. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal Dan Kompetisi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 13–19.
- Muhammad Yusuf, & Salamah W. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, terhadap ROA yang di Mediasi oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen* 17(1): 41-62.

- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murdiyanto, A. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Priode Tahun 2012 - 2017). *Prosiding SENDI_U 2018*, 647.
- Octaviani, A. N. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Skripsi*, 10–51.
- Pipin, H. D. (2018). Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Business Management Education* 3(3): 136-144.
- Rahim, R. (2008). Analisa efisiensi operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (studi kasus BSM dan BNI Syariah). *Jurnal Bisnis dan Manajemen* , 1-10.
- Rahma Adyani Djoko Sampurno, L. R. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (Lyla Rahma Adyani) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)*.
- Ramadhani, Fitria, Dkk. (2017). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2).
- Salman, A. P. (2017). Determinan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Islamic Economics And Business*, 2(1): 41-52.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Edisi 4.
- Setyowati, D. H. (2019). Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(1), 17–30.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2011). Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 19(1) :25-33.

Vista Qonitah Qotrum Nuha & Ade Sofyan Mulazid. (2018). Pengaruh NPF,BOPO, Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Journal of Islamic Economics*.

Yusuf, M. W., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 17(1), 41–62.

Lampiran 1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (Y)	72	-20.13	13.60	.7267	4.69602
Kecukupan Modal (X1)	72	11.51	241.84	27.0160	32.53521
Likuiditas (X2)	72	50.66	9056.00	218.9514	1056.94201
Efisiensi Operasional (X3)	72	58.10	217.40	98.9878	26.54422
Valid N (listwise)	72				

Uji Normalitas

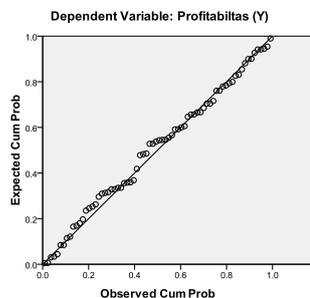
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

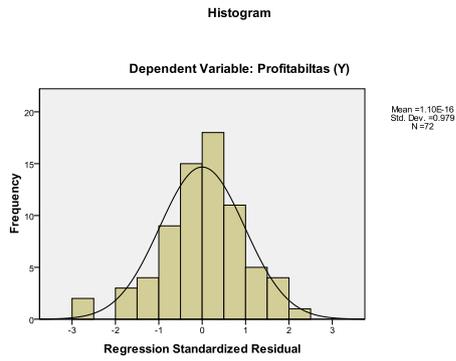
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.38422475
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.037
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.595
Asymp. Sig. (2-tailed)		.870

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

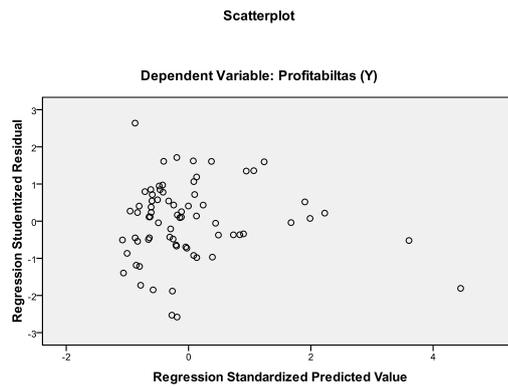




Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kecukupan Modal (X1)	.992	1.008
	Likuiditas (X2)	.975	1.026
	Efisiensi Operasional (X3)	.982	1.018

Uji Heteroskedastisitas



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.779	.931		.837	.405
	Kecukupan Modal (X1)	.015	.077	.024	.198	.844
	Likuiditas (X2)	-.070	.071	-.119	-.978	.332
	Efisiensi Operasional (X3)	.017	.194	.011	.089	.929

a. Dependent Variable: abs_residual

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.920

Regresi

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Efisiensi Operasional (X3), Kecukupan Modal (X1), Likuiditas (X2) ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.533 ^a	.284	.252	1.4144296	1.920

a. Predictors: (Constant), Efisiensi Operasional (X3), Kecukupan Modal (X1), Likuiditas (X2)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

ANOVA^p

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.883	3	17.961	8.978	.000 ^a
	Residual	136.042	68	2.001		
	Total	189.924	71			

a. Predictors: (Constant), Efisiensi Operasional (X3), Kecukupan Modal (X1), Likuiditas (X2)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8.030	3.768		-2.131	.037		
	Kecukupan Modal (X1)	1.448	.310	.481	4.666	.000	.992	1.008
	Likuiditas (X2)	.518	.289	.186	1.793	.077	.975	1.026
	Efisiensi Operasional (X3)	.240	.784	.032	.307	.760	.982	1.018

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

f _α =TINV(D4,C4)		
C	D	E
Df	Tingkat Signifikansi	t Tabel
68	0.05	1.995469

f _α =FINV(E4,C4,D4)			
C	D	E	F
df1	df2	Tingkat Signifikansi	F Tabel
3	68	0.05	2.739502

Lampiran 2

BUS	TAHUN	ROA	CAR	FDR	BOPO
MUAMALAT SYARIAH	2014	0,08%	13,91%	84,14%	97,33%
	2015	0,11%	12,00%	90,30%	97,36%
	2016	0,22%	12,74%	95,13%	97,76%
	2017	0,20%	13,62%	84,41%	97,68%
	2018	0,17%	12,34%	73,18%	98,24%
	2019	0,05%	12,42%	73,51%	99,50%
VICTORIA SYARIAH	2014	-1,87%	15,27%	95,19%	143,31%
	2015	-2,36%	16,14%	95,29%	119,19%
	2016	-2,19%	15,98%	100,67%	91,99%
	2017	0,36%	19,29%	85,37%	96,02%
	2018	0,32%	22,07%	82,78%	96,38%
	2019	0,05%	19,44%	80,52%	99,80%
BRI SYARIAH	2014	0,08%	12,89%	93,90%	99,77%
	2015	0,77%	13,94%	84,16%	93,79%
	2016	0,95%	20,63%	81,42%	91,33%
	2017	0,51%	20,05%	71,87%	95,34%
	2018	0,32%	29,72%	75,49%	95,32%
BJB SYARIAH	2019	0,31%	22,56%	80,12%	96,80%
	2014	0,72%	15,78%	84,02%	91,09%
	2015	0,25%	22,53%	104,75%	98,78%
	2016	-8,09%	18,25%	98,73%	122,27%
	2017	-5,69%	16,25%	91,03%	134,63%
BNI SYARIAH	2018	0,54%	16,43%	89,85%	94,53%
	2019	0,60%	14,95%	93,53%	93,93%
	2014	1,27%	16,26%	92,60%	89,90%
	2015	1,43%	15,48%	91,94%	89,90%
	2016	1,44%	14,92%	84,57%	86,88%
MANDIRI SYARIAH	2017	1,31%	20,14%	80,21%	86,72%
	2018	0,54%	19,31%	79,62%	85,37%
	2019	1,82%	18,88%	73,31%	81,26%
	2014	-0,04%	14,12%	81,92%	100,60%
	2015	0,56%	12,85%	81,99%	94,78%
MEGA SYARIAH	2016	0,59%	14,01%	79,14%	94,12%
	2017	0,59%	15,89%	77,66%	94,44%
	2018	0,88%	16,26%	77,25%	90,68%
	2019	1,69%	16,15%	81,41%	82,89%
MEGA SYARIAH	2014	0,29%	19,26%	93,61%	97,61%
	2015	0,30%	18,74%	98,49%	99,51%
	2016	2,63%	23,53%	92,24%	88,16%

	2017	1,56%	22,19%	91,05%	89,16%
	2018	0,93%	20,54%	90,88%	93,84%
	2019	0,89%	19,96%	94,53%	93,71%
	2014	1,99%	25,69%	94,09%	82,58%
	2015	1,14%	20,30%	96,43%	89,29%
PANIN DUBAI SYARIAH	2016	0,37%	18,17%	91,99%	96,17%
	2017	-10,77%	11,51%	86,95%	217,40%
	2018	0,26%	23,15%	88,82%	94,57%
	2019	0,25%	14,46%	96,23%	97,74%
	2014	0,27%	14,80%	92,89%	96,77%
	2015	6,79%	16,31%	90,56%	91,99%
BUKOPIN SYARIAH	2016	-1,12%	15,15%	88,18%	109,62%
	2017	0,02%	19,20%	82,44%	99,20%
	2018	0,02%	19,31%	93,40%	99,45%
	2019	0,04%	15,25%	93,48%	99,60%
	2014	0,8%	29,6%	91,2%	92,9%
	2015	1,0%	34,3%	91,4%	92,5%
BCA SYARIAH	2016	1,1%	36,73%	90,1%	92,9%
	2017	1,2%	29,4%	88,5%	87,2%
	2018	1,2%	24,3%	89,0%	87,4%
	2019	1,2%	38,3%	91,0%	87,6%
	2014	4,23%	23,2%	93,97%	87,78%
	2015	5,24%	23,8%	95,54%	85,82%
BTPN SYARIAH	2016	9,0%	23,8%	92,7%	75,1%
	2017	11,2%	28,9%	92,5%	68,8%
	2018	12,4%	40,9%	95,6%	62,4%
	2019	13,6%	44,6%	95,3%	58,1%
	2014	3,61%	52,13%	157,77%	69,92%
	2015	-20,13%	38,40%	110,54%	192,60%
MAYBANK SYARIAH	2016	-9,15%	55,06%	134,73%	160,28%
	2017	5,50%	75,83%	85,94%	83,36%
	2018	-6,06%	163,07%	424423,53%	199,97%
	2019	11,15%	241,84%	506600,00%	84,70%

LAMPIRAN 3

Profil Perusahaan

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan jasa keuangan yang bekerja berdasarkan sistem syariat islam dan etika islam, khususnya yang bebas dari bunga atau disebut riba. Bank tanpa bunga merupakan konsep yang lebih sempit dari Bank Syariah, ketika sejumlah instrumen atau operasinya bebas dari bunga. Selain menghindari bunga, Bank Syariah juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Bank Syariah memiliki dua peran utama, yaitu sebagai badan usaha (tamwil) dan badan sosial (maal). Sebagai badan usaha, bank syariah mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai manajer investasi investor, dan jasa pelayanan. Sebagai manajer investasi, bank syariah melakukan penghimpunan dana dari para investor nasabahnya dengan prinsip wadi'ah yad dhamanah (titipan), mudharabah (bagi hasil) atau ijarah (sewa) sebagai investor, bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi yang prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.

Sebagai badan sosial, Bank Syariah mempunyai fungsi sebagai pengelola dana sosial untuk penghimpun dan penyaluran zakat, infak, dan shadaqah (ZIS), serta penyaluran qardhul hasan (pinjaman kebajikan). Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tercatat berjumlah 14 Bank Umum Syariah (BUS).

a. Bank Muamalat Syariah

Bank Muamalat Indonesia memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada tanggal 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak beroperasi pada 1 Mei 1992 Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan Multifinance Syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

b. Bank Victoria Syariah

Pertama kali didirikan sebelum Bank Victoria Syariah adalah PT. Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Selanjutnya, PT. Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Vitoria Syariah dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009.

c. Bank Rakyat Indonesia Syariah

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/Dpg/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian, PT Bank BRI Syariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah Islam.

PT BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern termuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran ditengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntunan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern.

Saat ini PT BRI Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan asset. BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi asset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus

pada segmen menengah ke bawah, menargetkan menjadi bank ritel modern termuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

d. Bank Jabar Banten Syariah

Diawali dengan pembentukan Divisi atau Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa Perbankan Syariah pada saat ini. BJB Syariah setelah 10 tahun operasional Divisi/Unit Usaha Syariah berpandang bahwa mempercepat pertumbuhan usaha syariah, serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share Perbankan Syariah maka, dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang saham PT. BJB Syariah diputuskan untuk menjadi Bank Umum Syariah.

Pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan BJB Syariah berdasarkan Akta pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

e. Bank Negara Indonesia Syariah

Pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Nasabah juga dapat menikmati layanan syariah

di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channeling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Perwakilan Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh K.H Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan Syariah.

f. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri sejak ada di tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1007-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak ada di bulan juli tahun 1997, yang disusun dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Dan pemerintah mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

g. Bank Mega Syariah

Bank Syariah Mega Indonesia diresmikan pada tanggal 27 Juli 2004. Berawal dari Bank Umum Tugu (Bank Tugu) berdiri pada tanggal 14 Juli 1990, dan sejak awal para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional ini menjadi bank umum syariah. Keinginan

tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu di konversi menjadi bank syariah melalui keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia. Sesuai keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia maka, pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, Bank Syariah Mega Indonesia telah beroperasi hampir tiga tahun. 7 November 2007 para pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo Bank Syariah Mega Indonesia ke bentuk logo Bank Umum Konvensional yang menjadi sister company-nya. Disisi lain pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya.

Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung insfrakstruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan sejumlah kantor cabang di seluruh Indonesia.

h. Bank Panin Dubai Syariah

Salah satu lembaga perbankan terbesar syariah yang berpusat di Jakarta adalah Bank Panin Syariah. Bank Panin Syariah merupakan salah satu bank perusahaan Bank Panin, bank umum yang menjadi peringkat keenam terbesar di Indonesia yang telah beroperasi selama lebih dari

empat dasa warsa. Sebelum dinamai Bank Panin Dubai Syariah bank ini dinamakan Bank Harfa yang berpusat di Surabaya yang berdiri sejak 1990.

Bank Panin Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan keputusan Gubernur BI No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 dan kemudian beroperasi sebagai bank Syariah di tanggal 2 Desember 2009. Tahun 2014, Panin Syariah telah memiliki 8 kantor cabang dan 5 kantor cabang pembantu yang tersebar di berbagai kota besar yaitu, Jakarta, Surabaya, Sidoarjo, Malang, Bandung, Semarang, Solo, dan Makasar.

i. Bank Syariah Bukopin

Sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT. Bank Bukopin diakuisisinya PT. Bank Prsyarikatan Indonesia (bank konvensional) oleh Bank Bukopin. Proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap dari tahun 2005 hingga 2008, dimana PT. Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo International yang didirikan di Samarinda (Kalimantan Timur).

Pada tahun 001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT. Bank Swansarindo International menjadi PT. Bank persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) Nomor 5/4/KEP.DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003

yang dituangkan kedalam akta No.109 tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya PT. Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT. Bank Bukopin, Tbk. Maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui surat keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang pemberian izin perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah, dan perubahan nama PT. Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT. Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008.

j. Bank Central Asia Syariah

Berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI. NO.12/13/KEP.GBI/DPG/2010 tanggal 2 Maret 2009. Bank Central Asia (BCA) Syariah telah resmi beroperasi sebagai Bank Syariah pada tanggal 5 April 2010. BCA Syariah menjadi pelopor dalam industri Perbankan Syariah di Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian, pembayaran, penghimpun dana, dan pembiayaan bagi nasabah bisnis serta perseorangan. Masyarakat sendiri menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi yang merupakan target dari BCA syariah.

BCA sebagai komitmen penuh dan perusahaan induk pemegang saham mayoritas yang terwujud berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) milik BCA dan semua tanpa dikenakan biaya. Masyarakat bisa mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi HALO BCA di 1500888.

k. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah

Bank beroperasi berdasarkan prinsip inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat terpinggirkan yang belum terjangkau serta segmen masyarakat pra sejahtera. BTPN Syariah adalah anak perusahaan BTPN dengan kepemilikan 70% dan merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia. Visi Misi dan Nilai BTPN Syariah mencerminkan arah usahanya agar tujuannya mengembangkan jutaan rakyat Indonesia terpenuhi. Visinya adalah untuk menjadi Bank Syariah yang terbaik dan sekaligus mengembangkan keuangan inklusi sehingga dapat mengubah kehidupan jutaan masyarakat. Misinya adalah untuk berkerjasama menciptakan peluang pertumbuhan usaha dan mencapai kehidupan yang lebih berarti.

1. Maybank Syariah

Salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), adalah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang memiliki jaringan regional maupun internasional grup Maybank. Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan Community Financial Services (Perbankan Ritel dan Perbankan Non Ritel) dan perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas E-Banking melalui Mobile Banking, Internet banking, Maybank2U (Mobile Banking berbasis internet banking), MOVE (Maybank Online Savings Opening) dan berbagai saluran lainnya.

Tanggal 31 Desember 2017, Maybank Indonesia memiliki 407 cabang termasuk cabang Syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta dan cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai, India)